

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *SETTING* PENELITIAN

Setting penelitian merupakan beberapa *icon* penting yang harus diketahui dalam penelitian, khususnya penelitian deskriptif-kualitatif terkait dengan lokasi, fakta sosial, budaya, situasi serta kondisi di tempat tersebut. Adapun lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah rumah tetap subjek yang berada di Sampang kota. Jumlah subjek penelitian dalam penelitian ini adalah dua orang ibu yang memiliki anak retardasi mental dengan level retardasi yang setara yaitu retardasi mental sedang. Kedua subjek penelitian ini memiliki *setting* tempat, karakter, dan sosial budaya yang berbeda meskipun sama-sama tinggal di Sampang kota.

Lokasi tempat domisili subjek pertama berada di jalan Syuhada' gang 11 nomor 14. Situasi dan kondisi sosial di tempat ini bisa dibilang cukup baik karena orang-orang di sekitar rumah subjek masih memiliki hubungan *family* dengan subjek. Kehidupan masyarakat sosial di tempat tersebut lebih mengedapankan kebersamaan dan juga kesejahteraan antar sesama. Sedangkan menurut tinjauan sosial-mikro yakni keluarga, keluarga subjek adalah keluarga yang memiliki keutuhan kasih sayang antar yang satu dengan yang lain.

Adapun lokasi tempat domisili subjek kedua terletak di jalan Rajawali gang 01 nomor 11. Situasi dan kondisi sosial di tempat ini bisa dibilang kurang baik, karena orang-orang di sekitar rumah subjek memiliki sifat individualisme sehingga solidaritas antar rumah satu dan yang lain sangat lemah. Sedangkan menurut tinjauan sosial-mikro yakni keluarga, keluarga subjek merupakan keluarga yang berpendidikan primitif sehingga berpengaruh pada pola pikir (*mindset*) nya. Untuk lebih jelasnya, berikut akan disajikan tabel terkait subjek :

Tabel. Alamat domisili subjek penelitian

No	Subjek Penelitian	Usia Subjek	Alamat Rumah	Level Retardasi Mental Anak	Usia Anak Subjek
1	Subjek pertama	49 tahun	Jl. Syuhada' 11/14 Sampang	Retardasi mental sedang (C1)	10 tahun
2	Subjek kedua	50 tahun	Jl. Rajawali 01/11 Sampang	Retardasi mental sedang (C1)	11 tahun

Jarak lokasi rumah masing-masing subjek berjauhan. Meskipun begitu, lokasi rumah masing-masing subjek masih dapat dijangkau karena semua subjek berdomisili di Sampang. Dari sisi usia, kedua subjek berada di rentang usia 30-50 tahun.

B. PERSIAPAN PENELITIAN

Hal penting yang dilakukan sebelum penelitian ini dimulai adalah mencari subjek penelitian kemudian meminta persetujuannya untuk dijadikan

subjek penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian ini didapatkan dari lembaga Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Sampang.

Peneliti meminta surat permohonan izin penelitian terlebih dahulu pada Prodi Psikologi untuk diberikan pada lembaga SLBN, dan melalui lembaga tersebut peneliti mendapatkan subjek penelitian yang memiliki fenomena yang sama dengan kasus yang berbeda.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Wawancara awal terkait dengan keberadaan subjek dan kasus yang dialami oleh masing-masing subjek. Wawancara kedua terkait dengan bentuk penerimaan diri serta faktor-faktor yang mempengaruhi. Dari pengumpulan data tersebut, peneliti telah memiliki rekam historis subjek serta keluarganya.

C. HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Temuan Penelitian

Fokus penelitian ini adalah gambaran penerimaan diri, bentuk penerimaan diri, serta faktor penerimaan diri ibu yang memiliki anak retardasi mental. Penerimaan diri seorang ibu yang dimaksud dalam penelitian ini berdasarkan ciri-ciri yang dikemukakan oleh Johnson (1993). Ciri-ciri penerimaan diri tersebut adalah menerima diri sendiri apa adanya, tidak menolak diri sendiri, apabila memiliki kelemahan dan kekurangan, memiliki keyakinan bahwa untuk mencintai diri sendiri, seseorang tidak harus dicintai oleh orang lain dan dihargai oleh orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang mengacu pada ciri Johnson (1993) dikemukakan beberapa temuan lapangan yang dapat digambarkan berikut ini, dan temuan tersebut dimasukkan ke dalam tema-tema yang akan dideskripsikan berikut ini.

Hasil temuan penelitian dalam penelitian ini diawali dengan hasil wawancara tentang gambaran penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak retardasi mental. Adapun gambaran penerimaan diri tersebut meliputi apa yang terjadi pada masa kini dan masa lalu (sebab-akibat) sebagaimana hasil petikan wawancara berikut:

1.1. Petikan hasil wawancara subjek 1

Petikan hasil wawancara pada subjek pertama dari sisi kapan anak diketahui punya kelainan adalah sebagaimana berikut ini:

...Ya biasa saya ndak curiga sama wajahnya sama badannya, ndak curiga saya, **trus umur berapa hari umur dua bulan-an itu, umur 40 hari matanya itu sering keluar air mata. Sering keluar air mata saya bawa ke dokter anak itu terus konsul, ndak sakit apa apa. Saya tanya ke dokter “kenapa dok anak saya kok sering keluar air mata?” trus dokter itu langsung menvonis “oo,,itu anu bu lambat”. Lambat gimana dok? Apanya yang lambat? Dokternya langsung menjawab “oh gini bu, seumpamanya sepantarannya udah duduk, ini masih belum bisa duduk, sepantarannya udah jalan, ini belum jalan gitu jawabannya dokter (Wcr34Hlm115)**

Adapun reaksi dan perasaannya sebagaimana petikan hasil wawancara berikut:

Iya, ya hanya biasa,,ya itu kagetnya,, lambatnya itu,, ya gimana lagi..ya trus apa itu,, ya di anu saja sama saya. Ya biasa mbak pertama ya terkejut, terlambat katanya (Wcr98Hlm117)

Reaksi dan perasaan subjek juga didapatkan dari hasil wawancara dengan *significant others* subjek pertama yaitu suaminya sebagaimana berikut ini:

...ya ndak, cuma *droup*-nya itu waktu datang ke dokter yang didiagnosa keterlambatan itu, *droup*-nya di situ (Wcr176Hlm119) Ya namanya orang tua *droup* “ya Allah, kok begitu anak saya”, cuma begitu. Tapi lama lama sadar dan ditelateni sama keluarga (Wcr180Hlm119) Ya ndak, ndak langsung pingsan cuma *shock* berat (Wcr184Hlm119) Ya respon saya sama keluarga kaget juga. Ya kagetnya gimana..ya harus menerima dengan keadaan ini (Wcr50Hlm116)

Sedangkan petikan hasil wawancara dari sisi tindakan yang dilakukan setelah mengetahui diagnosa dokter adalah sebagaimana berikut:

...Setelah itu saya perhatikan anak tetangga sebelah timur yang umurnya lebih muda dari Novi satu minggu, Novi lahir hari minggu dia lahir minggunya, lebih tua novi satu minggu. Ternyata benar, kok Novi belum duduk yang lain udah bisa duduk (Wcr52Hlm116). Saya teliti anak tetangga itu ternyata betul tapi keterlambatan Novi itu ndak sebegitu parah, kan anaknya tetangga itu bisa jalan umur 13 bulan Novi umur dua tahun baru bisa jalan. Kan ada yang parah itu sampai beberapa tahun baru bisa jalan (Wcr70Hlm116). Yang lain udah bisa jalan Novi kok masih belum jalan. Inget pesannya dokter itu saya langsung pergi ke tukang urut..(Wcr63Hlm116)...pergi ke tukang urut yang terakhir itu, alhamdulillah jodoh. Pas umur dua tahun bisa jalan. Bisa duduk itu umur satu tahun, kan kalau normal umur delapan bulan atau Sembilan bulan udah bisa

duduk. Kalau yang cepat itu biasanya, yang cepat cepat itu biasanya umur 10 bulan udah bisa jalan.(Wcr78H116)

Tindakan lain yang dilakukan oleh subjek setelah mengetahui anaknya adalah penyandang retardasi mental adalah sebagaimana petikan hasil wawancara berikut:

Trus saya pergi ke dokter Win, dokter Win itu bukan dokter spesialis, dia itu dokter umum, Novi kalau panas kalau sakit ke sana trus dikasih obat apa,,obat herbal luar kayaknya itu,, ya Alhamdulillah cepet IQ nya ndak seberapa lambat,, ya masih bisa diajak komunikasi Novi, ditanya ya jawab Novi. Kalau keterlambatan emang ada Novi (Wcr103Hlm117). Novi itu saya belikan obat untuk perangsang otak obat dari kelling minyak ikan itu saya belikan itu biar nafsu makan lagi (Wcr244Hlm120)

Adapun beberapa usaha yang dilakukan adalah sebagaimana petikan hasil wawancara berikut ini:

Ya itu usaha sekolah di SDLB itu, saking ada sekolah yang khusus, kalau di SDLB sini itu kan sekolahnya campur sih, he'em campur kan,, yang tuna rungu, yang tuna daksa, yang tuna netra yang tuna grahita, yang autis semua campur itu (Wcr124Hlm117). Seumpamanya saya dekat itu udah saya bawa ke tempat terapi di Surabaya mbak, seumpamanya. Siapa yang mau jauh jauh ke Surabaya ya tak masukkan meskipun mahal, pokonya bisa dijangkau ndak merepotkan saya usaha juga penanganan untuk Novi itu. Seumpamanya ada yang nampung saya pasrahkan. Soalnya kata saudara saya yang ada di kudu itu kalau di sana ada tempat penampungan anak retardasi mental misalnya ya semuanya dikumpulkan sesama anak retardasi mentalnya, jadi ndak dicampur. Khusus ada yang nangani, diberi kursus apa misalnya gitu (Wcr132Hlm118) Iya diterapi juga. Kalau anu itu kan ada, kayak Novi ini bagian apa,,kan ketemu sama dokter kekurangan apa,,ya terpaksa lah ndak ada kalau di sini. Kadang Novi itu ikut-

ikut temennya yang bisu, ngomong itu pakek isyarat juga. (Wcr145Hlm118)

Salah satu usaha subjek dalam proses pemulihan anaknya dapat dilihat dari antusiasme yang cukup tinggi sebagaimana petikan hasil wawancara dengan *significant others* yakni suaminya berikut ini:

Ooohh iya mbak iya...bukan hanya langsung saya...mungkin saya orang yang daftar pertama kali kalau di Madura ada khususnya di Sampang. Ndak tau misalnya kalau di Pamekasan atau Bangkalan masih belum tau. **Istri juga antusias begitu (Wcr260Hlm120) Iya, di asramanya ada khusus bayar berapa satu bulan, sudah saya ok (Wcr365Hlm123)**

Sedangkan petikan hasil wawancara dari sisi cara merawat dan mendidik subjek terhadap anak sebagaimana berikut ini:

Ya anu sendiri, ya pertama dilatih emang, trus sama hasilnya yang dipijat itu ya sambil dilatih juga (Wcr87Hlm117). Dirawat, dijaga, dijaga takut kemana mana Novi itu. Di sini kan dekat jalan raya. Biasanya kalau jalan sampek kemana mana dia itu. Pernah dibeliin sepeda sama ayahnya, sama saya ndak dibolehin “ndak, ndak apa apa paling jalan cuma sekitar sini saja”, gitu ayahnya. Dibeliin sama ayahnya nyampek ke sana itu jauh, sampek ngelewati pasar, “duuuh bahaya ini kalau ndak ada yang ngawasi”, gitu saya. Kan ndak seberapa ngerti takut ada sepeda gitu apa, kadang-kadang pulang dari sekolahnya gurunya ndak tau. Pulang kemaren itu..(Wcr192Hlm119). Sendirian, dari sekolahnya (Wcr203Hlm119) Iya dijaga, seperti makan ndak bisa diperintah harus gini harus gitu ndak bisa kalau Novi itu, dibiarin aja yang penting dijaga baru kalau seperti hal-hal yang membahayakan itu baru itu diarahkan meskipun dengan paksa. Novi itu saya belikan obat untuk perangsang otak obat dari kelling minyak ikan itu saya belikan itu biar nafsu makan lagi (Wcr240Hlm120). Ya bisa dari sekolahan kan diajari Novi itu. “Sudah biarin saja om biarin nyapu sendiri, pakek baju sendiri, kalau sekolah biarin pakek

sepatu sendiri”, gitu kata gurunya ke yang nganterin Novi. Udah bisa Novi itu kalau mau pipis ya bilang kalau mau buang air besar ya bilang gitu. Malah Novi itu kalau mau mandi dia itu sudah siap semuanya sama bedaknya, sisirnya, minyak harumnya, minyak rambutnya, bajunya, celana dalamnya, kaosnya sudah di kasur, kalau itu sudah siap semua, diambil semua “mandi ma”, gitu pas (Wcr253Hlm120). **Ndak, biasa. Gurunya bilang gini “nanti Novi kalau di rumah sambil biarin om biar belajar mandiri. Makan ya makan sendiri nanti kalau udah ngambil nasi ya sekalian sama airnya itu udah langsung makan dia (Wcr272Hlm121) Iya diajari, kalau sempat diajari. Kadang-kadang diajari itu ngelantur pas main lain, mungkin karena bukan gurunya. Apa Novi itu kalau di sekolahannya nulis nulis sendiri di papan itu, demindeh ngajari temannya. Pegang kapur itu dah ditulis “A”. berlagak jadi gurunya Novi itu, niru niru gurunya (Wcr378Hlm123)**

Petikan hasil wawancara dari sisi cara merawat dan mendidik subjek terhadap anaknya juga didapat dari *significant others* yakni suaminya berikut ini:

Sama sama. Kadang saya, kadang ibunya, kadang Hafidz sama sama mbak (Wcr198Hlm119). Kalau ibu lagi ngajar atau kerja, saya kan juga kerja tugas di Pamekasan adik saya yang namanya Hafidz itu yang ngerawat Novi di rumah, yang selalu bantu dan ngerawat Novi (Wcr77Hlm116). Kalau ibu di rumah ya dirawat ibunya, hanya kalau ibunya kerja -seperti masak di dapur atau yang lain- itu baru Hafidz yang ngerawat (Wcr83Hlm117).. Iya kalau semuanya kerja, di sini kan ada Hafidz. Kan dia yang ngerawat mulai dari kecil itu dah sampai sekarang. Sekarang sudah sekolah ya Hafidz itu yang ngantarkan yang jemput (Wcr96Hlm117). Ya kalau ibunya biasa, cuma pesannya gurunya emang harus sabar, jadi tingkah lakunya Novi kan memang seperti itu. Jadi jangan dibalas dengan kekerasan harus dielus kan (Wcr103Hlm117) Kalau dulu ya kita kita ini yang mandiin, tapi beranjak besar itu udah dilepas, maksudnya udah suruh mandi sendiri dan segala macam “udah mandi vi Novi kan belum mandi?”, udah mandi itu dah. Sendirian kalau mandi itu (Wcr137H118)

Selain hasil wawancara dari suami, petikan hasil wawancara dari sisi cara merawat dan mendidik subjek terhadap anaknya juga didapat dari *significant others* yang sering merawat anak subjek (sepupu suami subjek) berikut ini:

Ya mamanya kalau habis sekolah, jam 11 itu pulang sekolah dimandiin, diajari jalan sambil pegang ke kursi itu ditelatenin sama ibunya dilatih terus. Kalau makan yang dulang ya mamanya (Wcr62Hlm116). Kalau yang dulang itu mamanya mbak sebelum berangkat sekolah, mau berangkat ya ditinggal saya yang nungguin di belakang (Wcr73Hlm116), Di sekolah kan juga diajari makan, ya makan sendiri (Wcr105Hlm117), Ya biasa seperti ngerawat anak biasa itu lho anak normal, biasa ngerawatnya. Ya gitulah cara ngerawatnya..(Wcr116Hlm117),,Kalau aktivitas lainnya itu bisa seperti pakek baju, sisiran dan lain lain.. kadang nguncir rambutnya sendiri itu bisa (Wcr130Hlm118). Diajari mamanya juga? (Wcr133Hlm117) Iya.. niru niru itu lho..sisiran niru sendiri. Kadang-kadang kalau mandi itu nyuci bajunya sendiri (Wcr135Hlm118), Ndak, tetap mamanya, kalau ndak ada mamanya ya ayahnya..(Wcr45Hlm116).. Oo yang ngerawat dari kecil. Yang ngerawat dari kecil ya saya. Kan bapaknya kerja, ibunya ngajar jadi guru kan, yang di belakang saya sama neneknya (Wcr48Hlm116).

Adapun hasil wawancara terkait dengan perasaan subjek waktu mendaftarkan anaknya ke SLB sebagaimana petikan hasil wawancara berikut ini:

Ya ndak apa apa, saya biasa biasa saja itu kan saya udah sadar sih,,saya punya anak seperti itu menerima, emang udah begitu. Saya ndak, ndak punya perasaan yang aneh aneh..(Wcr175Hlm119), Ndak punya perasaan seperti minder atau apa? (Wcr179Hlm119).. Ndak, ndak punya (Wcr180Hlm119), hanya kasihan sama Novi gitu aja. Kadang-kadang kalau Novi terlalu nakal capek saya sama Novi itu. Bilang

ke ayahnya kalau misalnya dipukul saya “yaah Ovi dipukul sama ibu yaah”, ya betul emang dipukul sama saya, betul Novi ndak bohong dia. Ndak yah, saya gitu ke aba (Wcr182Hlm119)

Pengalaman subjek dalam merawat dan mengasuh anaknya tak lepas dari yang namanya hambatan. Hasil petikan wawancara terkait dengan hal tersebut adalah sebagai berikut:

Iya itu cuma emosinya itu, kalau udah ngamuk itu lho (Wcr290Hlm121) Contohnya seperti kalau bawa buku diwadahi kressek itu dimarahi sama ayahnya. Kalau diambil itu sudah dia marah. Kadang-kadang kalau ngambil baju itu kadang-kadang sampek empat kali sehari, ganti baju terus. Makanya lemarinya saya kunci, apa salen sakejje’ salen pole, ganti baju terus. Itu yang bikin anu. Tapi kalau udah tidur kasihan gitu inget kalau dipukul, soalnya kesal itu lho. Kalau di dalam itu sering diganggu sama mbaknya, dicolek, digelitikin, gitu marah itu, ngamuk. Terus kalau nyetel tape itu dikerasin, dikerasin, udah dikerasin itu, kalau saya kecilkan udah ngamuk itu. Jangan rame ada orang sembahyang, kalau ndak mau ya ndak mau itu (Wcr292Hlm121).

Hasil wawancara dari sisi hambatan yang dialami subjek dalam merawat dan mengasuh anaknya didapat dari *significant others* yang berinisial H. Petikan hasil wawancara adalah sebagaimana berikut:

Mandinya..kalau mandi itu udah..jeding itu airnya habis, sabun satu itu habis kalau mandi sendiri sampek badannya putih..ya cuma itu kesulitannya. Ma mau eek, mau pipis bilang. Ndak pernah sampek pipis atau eek di katoknya itu ndak pernah, mesti ngomong sudah pergi sendiri ke kamar mandi..(Wcr121Hlm117) Ndak, ndak dilarang, kalau dilarang ngamuk. Ya disuruh cepetan itu.. kalau dipaksa itu ngamuk kadang disiram air gitu..(Wcr140Hlm118)

Solusi yang diambil oleh subjek dalam mengatasi hambatan tersebut adalah sebagaimana petikan hasil wawancara berikut ini:

Penawarnya apa ya,,, sudah dibiarin gitu, lemarinya biar ndak salin terus dikunci. Kalau dikunci saya sembunyikan kuncinya ada Novi, tau Novi jadi Novi bisa ambil. Minta uang ndak dikasih ambil sendiri di celananya ayahnya, di kantongnya itu di dompetnya, kalau ndak dikasih. Kadang-kadang gini “sana ambil”, gitu kalau ndak dikasih ya ambil. Minta uang minta..minta uang beli beli, cepat dikasih. Kalau ndak dikasih ngambil (Wcr308Hlm121).. Iya. Pernah ngambil punya omnya itu ambil 100 ribu kan ndak tau. Untung ada tetangga itu beli-belinya uang 100 Novi, ambil uangnya siapa,, omnya. Omnya kan sering naruh uang sembarangan, bukan Novi yang salah yang naruh yang salah, kan Novi ndak ngerti uang berapa uang berapa, masih belum ngerti kan (Wcr318Hlm122). **Ya dituruti apa maunya sebab kalau dicegah dia marah (Wcr127Hlm117)**

Petikan hasil wawancara dari sisi bentuk penerimaan diri subjek adalah sebagai berikut:

Ya ndak tau, ya diterima aja sudah pemberian dari Yang Maha Kuasa (Wcr389Hlm123) Mungkin ibu memaknai apa dari kehadiran anak seperti Novi ini? Memaknai sebagai ujian, cobaan atau apa gitu bu? (Wcr391Hlm123) Ndak, ndak biasa saja hanya menerima..(Wcr394Hlm123) Ya menerima apa adanya sebagaimana adanya Novi (Wcr396Hlm123) Ya sabar, sabar. Qona’ah dan sabar (Wcr398Hlm123) Kan ada biasanya orang tua yang punya anak begitu minder, malu dan semacamnya gitu bu? (Wcr399Hlm123) Ndak, ndak saya ndak merasa minder. Kadang saya bawa kemana mana sama ayahnya itu, kemana ke manten dibawa. Kalau saya ndak bawa Novi kemana kemana bukan saya merasa minder bukan, apa tu capek Novi itu kalau dibawa kemana mana. Pernah puasa itu belanja lebaran bawa Novi, capek bawa Novi, “jangan yah jangan dibawa, dirumah aja Novi, tidur kalau di rumah yah”, gitu saya. “Dinah rah dek niser Novi”, gitu ayahnya itu. Saya itu bukan masalah minder. Caaaaaaapek bawa Novi itu soalnya Novi itu kemana kemana gitu, takut

hilang kan saya. Enak di sini tidur di rumah ada yang ngawasin. Kalau ayahnya maunya dibawa kemana mana itu. Saya repotnya itu yang males “Dinah rah dek engkok se ajege’eh”, gitu ayahnya. Ndak, soalnya puasa puasa kan, kita lemes, capek, lapar dan segala macam. Kalau ndak puasa kan ndak apa apa dibawa. Dia itu kalau dibawa kemana gitu, nyampek langsung minta maem (Wcr401Hlm123)

Data pendukung dari sisi bentuk penerimaan diri subjek diperoleh dari hasil wawancara dengan *significant others* 2 yang berinisial H sebagai berikut:

Apa pernah stress atau semacamnya? (Wcr30Hlm115) Ndak, ndak, biasa sudah nerima (Wcr31Hlm115) Mungkin pernah ngamuk ngamuk atau jerit marah marah pak? (Wcr34Hlm115) Ndak, ndak pernah wong sudah nerima itu. Buat apa ngamuk ngamuk wong udah dari sananya, udah nerima dia berarti kalau ngamuk ngamuk masih belum nerima itu..(Wcr36Hlm115) Biasanya kan ada orang tua yang sampek stress gitu pak? (Wcr40Hlm116) Ndak mbak ndak pernah (Wcr42Hlm116). Ndak ada perasaan sedih atau malu? (Wcr156Hlm118) Ndak, ndak pernah, nerima. Mama sama ayahnya itu nerima. Ndak pernah sedih ndak.. laah sudah dari sananya kok mau gimana. Kadang-kadang itu ada orang malu karena punya anak begitu, pernah cerita guru SLB anaknya camat mana gitu malu ndak disekolahkan ndak pernah keluar rumah tiap hari itu dikunci di rumahnya..(Wcr157Hlm118)

Data pendukung lain dari sisi bentuk penerimaan diri subjek diperoleh dari hasil wawancara dengan *significant others* 1 yaitu suaminya sebagaimana berikut:

Bapak dulu dulunya pernah liat ibu stress atau frustrasi gitu pak karena punya anak Novi? (Wcr217Hlm119) Ndak, ndak pernah. Cuma setelah datang ke dokter itu “pak, anak sampean begini,,begini ada kelainan”, waduuuh ya Allah”, itu

tok. Apa kelainannya dok? Ndak mungkin nanti ini bicaranya terlambat,,ya seperti yang saya katakana tadi itu mbak (Wcr219Hlm119)

Sedangkan hasil wawancara terkait dengan faktor penerimaan diri subjek sebagaimana petikan hasil wawancara berikut ini:

Ndak tau juga ya..yang penting saya itu gini berhenti dari KB. Pernah hamil keguguran. Sakit, periksa ke dokter ternyata positif hamil. Gimana dok wong saya sakit kok positif?, ndak apa apa bu. Gitu aja (Wcr438Hlm124) **Ndak punya perasaan bersalah bu waktu itu? (Wcr442Hlm124) Ndak. (Wcr443Hlm124) Novi lahir seperti ini gara-gara saya? Punya pikiran seperti itu mungkin? (Wcr444Hlm124) Ndak, ndak punya pikiran seperti itu saya, ndak.** Selama hamil kan ndak berobat saya. **Cuma waktu divonis dokter itu saya yang punya perasaan shock berat, sedih, tapi tau gitu saya telateni Novi itu (Wcr446Hlm124)**

Latar belakang lahirnya anak subjek juga menjadi salah satu perhatian dalam penelitian ini. Adapun latar belakang tersebut sebagaimana ungkapan subjek dalam petikan hasil wawancara berikut ini:

Gini, umur kehamilan udah sembilan, udah deket deket mau melahirkan perut saya **merasa** sakit trus saya pergi ke bidan, setelah sampai di sana diperiksa sama bidan itu ooh,,ini udah mau melahirkan pak, bilangnyanya ke suami saya. Iya? Iya pak. Oo,,ya udah kalau begitu saya mau pulang dulu ke rumah mau siap siap. Saya kan belum siap mau melahirkan ndak bawa peralatan apa-apa kayak sarung panjang dan segala macam kan belum persiapan saya itu. Trus saya ambil, balik ke bidan, sudah lahir cepat sekali lahirnya. **Trus saya kaget, biasanya kan kalau sudah melahirkan anak langsung nangis, trus saya tanya ke bidannya “gimana bu anak saya?”, ndak ndak apa apa. “Lho, kok ndak nangis?”, tanya gitu saya. Ya ndak bu ndak apa apa. Lama kelamaan ya nangis juga, nangis tapi cuma sebentar. Habis itu ndak nangis lagi,, ya sudah habis itu saya**

pulang..(Wcr12Hlm115) Iya, sempat kaget makanya saya tanya ke bidan itu, gimana bu anak saya? Ndak bu ndak apa apa, gitu kata bidannya. Kok ndak nangis bu, gitu pertanyaan saya. Ndak bu ndak apa apa, akhirnya nangis tapi sebentar selang berapa menit gitu nangis habis itu ndak nangis lagi.. ya itu, saya pulang. Ya biasa saya ndak curiga sama wajahnya sama badannya, ndak curiga saya, trus umur berapa hari umur dua bulan-an itu, umur 40 hari matanya itu sering keluar air mata. Sering keluar air mata saya bawa ke dokter anak itu terus konsul, ndak sakit apa apa. Saya tanya ke dokter “kenapa dok anak saya kok sering keluar air mata?” trus dokter itu langsung menvonis “oo,,itu anu bu lambat”. Lambat gimana dok? Apanya yang lambat? Dokternya langsung menjawab “oh gini bu, seumpamanya sepantarannya udah duduk, ini masih belum bisa duduk, sepantarannya udah jalan, ini belum jalan gitu jawabannya dokter (Wcr29Hlm115) Iya he’em, namanya spesialis anak tentunya udah tahu kan ooh anak yang begini, gini, ooh anak yang seperti ini, begini, dokter biasanya sudah tau. Kalau saya kan ndak tau, keluar air mata itu kenapa kan ndak tau, sebabnya kan ndak tau (Wcr48Hlm116) Ndak, umur satu tahun itu makannya dikasih yang halus halus, kayak bubur SUN itu lho. Yang lain sudah bisa “ngetem” itu novi masih tetap maem bubur SUN itu. ASI cuma sebentar, sampai umur satu tahun lebih itu maemnya tetap SUN (Wcr59Hlm116)

Petikan hasil wawancara dari segi hubungan sosial subjek dengan orang-orang sekitar adalah sebagai berikut:

Ndak, ndak ada baik semua (Wcr451Hlm125) Ya baik semua. Kalau Novi ada dimana gitu, ada kejadian apa sama Novi, diberi tahu. “ma Novi gini gini ma di jalan”, gitu. Saya pesan sama tetangga “nanti kalau ada Novi ke embong (jalan raya) nanti suruh pulang ya..” gitu saya. Kadang-kadang “le’ Novi ada di sana le’”, gitu tetangga itu, dikasih tau (Wcr453Hlm125) “pulang vi nanti dicari mamanya”, gitu kadang. Cepat Novi itu cepat menghilang, cepet Novi itu gerakannya. “*jhe’ ghik puruh bedeh neng ade’en sateah la bedeh neng embong*”. Emang super ketat pengawasannya itu, dibiarin tapi sambil diawasi (Wcr460Hlm125)

Sedangkan petikan hasil wawancara dari segi hubungan sosial subjek dengan orang-orang sekitar yang didapat dari *significant others* 1 yakni suaminya adalah sebagai berikut:

Ndak ada, ndak ada baik semua tetangga sini. Ya meskipun ada yang ngomongin tentang Novi saya ndak ada masalah wong emang kenyataannya anak saya seperti itu, apa adanya kalau saya. **Tapi kalau tetangga sini ndak ada apa apa, ndak ada masalah, malah bantu kalau ada apa apa sama Novi. Saya akur sama tetangga kadang saya gini “fidz kopinya ke embong” gitu saya (Wcr237Hlm120)** Iya biasa, tetangga sini kan termasuk keluarga semua (Wcr246Hlm120) Yaa...masih ada hubungan family. **Ndak kalau tetangga baik baik semua (Wcr248Hlm120)** Persepsi ibu terhadap tetangga seperti apa pak? Mungkin merasa terkucilkan, malu, minder atau bagaimana? (Wcr250Hlm120) **Ndak, biasa biasa kok (Wcr253Hlm120)** Berarti hubungan sosialnya ndak ada hambatan ya pak? (Wcr256Hlm120) **Ndak, ndak ada masalah....ndak ada masalah (Wcr258Hlm120)** **Ndak ada, ndak ada baik semua tetangga sini.** Ya meskipun ada yang ngomongin tentang Novi saya ndak ada masalah wong emang kenyataannya anak saya seperti itu, apa adanya kalau saya. **Tapi kalau tetangga sini ndak ada apa apa, ndak ada masalah, malah bantu kalau ada apa apa sama Novi. Saya akur sama tetangga kadang saya gini “fidz kopinya ke embong” gitu saya (Wcr237Hlm120)**

Sebagai penguat statemen di atas, berikut disajikan petikan hasil wawancara dari segi hubungan sosial subjek dengan orang-orang sekitar dari *significant others* 2 yakni H:

Ndak, ndak ada baik semua. Malah tetangga itu gini “kok Ovi dimasukkan ke SLB pak?” ndak ndak apa apa, gitu..(Wcr144Hlm118) **Ndak, malahan kalau anu dibawa..kalau ndak bulan puasa dibawa main sama mamanya ke tetangga, kadang juga dibawa ke pasar ke pasar sore itu lho..(Wcr192Hlm119)** He'em.. kalau ndak dibawa tetangga pada

nanyain “mbak Novinya mana kok ndak dibawa mbak”, gitu. Kalau bepergian jauh itu dibawa seperti ke Surabaya. Ke Semarang berapa hari itu dibawa ndak pernah ditinggal (Wcr196Hlm119) **Ndak, ndak pernah anu “huuu anaknya itu anu anu..” ndak ndak pernah. Ngomong yang ndak ndak tentang Novi itu ndak pernah (Wcr203Hlm119)**

1.2. Petikan hasil wawancara subjek 2

Petikan hasil wawancara pada subjek kedua dari sisi latar belakang kehamilan dan di saat melahirkan adalah sebagaimana berikut:

Waktu itu kan saya maunya dioperasi tapi karena waktu itu ndak ada pembukaan, ndak taunya jam enam itu ndak da pembukaan masih, terus ndak taunya jam sebelas seperempat itu lahir, ndak ada pembukaan itu, lagsung lahir (Wcr15Hlm139) Siang, mau dioperasi jam 1, berhubung jam 11 udah keluar ya ndak jadi dioperasi (Wcr21Hlm139) Ya bidan, tanpa ada bantuan alat tanpa ada bantuan apa-apa bayi ini keluar, langsung saya manggil-manggil bidan. “bu ini apa bu kok rasanya ada yang mau keluar?”Oo,, iya bu, itu air ketubannya pecah. Ohya mbak ceritanya begini, saya yang waktu mau melahirkan diantar bapak ke bidan, sebelum bidan datang saya numpang pipis di rumahnya bidan itu, di saat saya pipis saya ngerasa ada yang keluar, satunya tetap ada di dalam kan ada dua bayinya di perut saya, kata dokter pun juga begitu bayinya kembar di dalam. Diperiksa sama bidannya hanya satu katanya, ya udah itu bayi langsung keluar tapi hanya satu. Dibawa ke orang pintar katanya, dibawa ke kiyai katanya hilang satu di alam yang berbeda, gitu katanya (Wcr24Hlm139) Makannya biasa aja, malahan yang Nia itu makannya lebih terjaga daripada yang lain. Waktu hamilnya yang lain itu kan kalau saya makan langsung keluar sampai Sembilan bulan, makannya itu ndak nyampek ke perut langsung keluar (Wcr43Hlm140) Bukan gak enak, kalau makan ya enak tapi langsung keluar semuanya itu..(Wcr49Hlm140) Iya muntah langsung keluar semua (Wcr52Hlm140) Kalau yang Nia ini makannya malah lebih anu, apa..gak dikeluarkan semua, jarang muntahnya jarang (Wcr56Hlm140) Ibu waktu hamil ndak pernah ke dokter ya bu? (Wcr59Hlm140) Ya ke dokter,

biasa saya ke dokter kandungan. Tapi ndak ada larangan makan apa. Wong sehat, ndak apa-apa. Cuman kata dokter itu waktu saya periksa itu dua. Ternyata yang keluar satu. Ndak tau itu kenapa. Waktu saya hamilnya emang susah tidurnya, karena ada dua bayinya. Mau bangun itu gak bisa soalnya dua. Kenapa waktu lahir kok keluarnya satu. Saya bilang ke bidannya “loh ayo bu tinggal satu ini di dalam, gitu saya.” “Mana buk ndak ada ini”, bilang gitu. Wong katanya orang pinter itu, katanya kiai sudah keluar duluan tapi di alam lain. Nia kan sampai sekarang ngomong, punya saudara. Ngomong sama saudaranya itu (Wcr60Hlm140)

Petikan hasil wawancara dari sisi latar belakang kehamilan dan di saat melahirkan juga didapat dari *significant others* 1 yakni suaminya adalah sebagaimana berikut:

Begini,, anak **saya** itu yang mau melahirkan apa...**istri saya yang mau melahirkan anak saya itu sebelumnya itu kan kontrol duluan, setelah dikontrol janin itu ada dua kembar katanya, katanya bidan dan juga katanya dukun kembar..akhirnya waktu melahirkan di bidan itu tetap dua gitu mau dioperasi tapi saya ndak mau. Kalau saya itu yakin itu bisa lahir dari rahim melalui bidan..normal. akhirnya minta bantuan dari rumah sakit sampek bidannya tiga,,waktu itu ya sudah begitu seperti apa itu kalau sudah menanggung itu.....ya ndak bisa lah gitu.. melahirkan harus dioperasi. Setelah itu saya tetap ya ibunya Nia itu yang laki itu suruh nunggu dia masih sekolah nanti kalau sudah datang suruh ke sini. Waktu itu hari jum'at saya datang dari jum'at-an itu saya datang anak saya yang laki itu juga datang, datangnya ke bidan. Datang masuk langsung lahir..(Wcr79Hlm140) Iya normal, cumanya biasanya kan kepala yang duluan ya tapi bokong yang keluar duluan (Wcr97Hlm141) Iya kaki, bokong iya yang di sini (menunjuk bokongnya sendiri) ini yang keluar duluan. Waktu itu bidan itu malah ndak menyanggup bidannya itu karena kekuatan dari saya tetap saya minta jangan dioperasi.. yaaa.. akhirnya lahir Cuma ini saja. Tetap kalau katanya bidan itu dua masih suruh nunggu, tetap nunggu di tempat lahirnya itu..ya ditunggu-tunggu ndak ada, ndak lahir lagi cuma ini satu. **Normal, tapi waktu lahir itu ndak nangis (Wcr100Hlm141)****

Sedangkan petikan hasil wawancara terkait dengan kondisi bayi setelah melahirkan adalah sebagaimana berikut:

Biasa.(Wcr85Hlm140) **Ya biasa, beratnya 3 kilo lebih, sehat sehat biasa. Cuman Nia ndak nangis, nangis satu kali waktu keluar aja yang nangis, habis itu ndak pernah nangis sampai umur tujuh bulan, cuma keluar air mata. Saya nyangkanya bisu, wong ndak nangis ndak ngomong ndak ada suaranya itu (Wcr87Hlm141) Iya periksa ke dokter, ke dokter Imam (Wcr96Hlm141) Waktu pertama kali ke sana umur tujuh hari Nia kuning, kena penyakit kuning karena kurang jemur katanya dan kurang ASI. Setelah tau seperti itu susu kaleng sama saya ndak dikasih, dikasih ASI terus, sembuh pas (Wcr98Hlm141) Dokter itu ndak menyarankan apa-apa, ndak tau dokter itu kalau anak saya ndak nangis. Sehat semua itu, jantungnya sehat, badannya, semuanya sehat.Cuman kepalanya lemes (Wcr104Hlm141)**

Tidak hanya didapat dari subjek utama, petikan hasil wawancara terkait dengan kondisi bayi setelah melahirkan juga didapat dari *significant others* 1 yakni suaminya sebagaimana berikut:

Iya biasanya kan nangis sampai tujuh bulan itu ndak nangis sama sekali dibawa ke tukang pijat badan itu normal ndak,,apa yaa,,kalau Nia ini ndak, normal dia ini, sehat normal sakingnya ndak nangis,, naaah dibawa ke tukang pijat apa namanya itu,,sakit apa namanya itu,,penyakit “oleh” (bahasa Madura lemes kepalanya). Cuma ini kelainannya itu lemes,, lemes. Kalau garuk ke kepala itu kakinya yang garuk bukan tangannya (Wcr110Hlm141) Ya bisa sampai sekarang bisa, naah itu dipijat-pijat akhirnya nangis (Wcr120Hlm141)

Petikan hasil wawancara dari sisi kekhawatiran mengetahui anaknya berbulan bulan tidak nangis sebagaimana berikut ini:

Ndak, ndak ada. Wong periksa ke dokter sehat semua. Ndak ada kekhawatiran apa-apa saya (Wcr112Hlm141)

Adapun petikan hasil wawancara dari sisi kapan anak diketahui punya kelainan adalah sebagai berikut:

Punya kelainan? Ya tau sendiri (Wcr118Hlm141) Ndak, ndak dikasih tau cuman dokter itu bilang Nia sehat-sehat saja. Wong mungkin dokternya itu ndak begitu tau. Ndak ada apa-apa kok bu, sehat-sehat saja, bilang gitu dokternya. Memang sehat semua Nia waktu kecilnya itu (Wcr121Hlm141) Mungkin waktu Nia jatuh itu lho yang bikin dia seperti itu. Masa' wong anak umur dua bulan setengah kok bisa melangkahi saya. Kan ndak masuk akal mbak wong saya tidur di sampingnya. Jatuhnya itu ndak hanya orangnya, bantalnya, selimutnya, lemeknya, semuanya itu ada di bawah, rapi ndak berantakan kayak pindah sendiri (Wcr127Hlm141)

Petikan hasil wawancara dari sisi kapan anak diketahui punya kelainan juga didapat dari *significant others* 1 yakni suaminya adalah sebagai berikut:

Diperiksa..normal (Wcr123Hlm141) Normal, normal naah ya itu sejak dipijat dia itu nangis Cuma dalam pemikiran itu lambat, lambat anak saya. IQnya itu ya,,apa ya,,, ndak begitu normal (Wcr125Hlm141)

Petikan hasil wawancara dari sisi perasaan subjek dapat dilihat dari uraian wawancara berikut ini:

Perhatian saya lebih ke Nia daripada anak yang lain. Nia sekarang umur 11 tahun ya.. ya kayak umur lima tahun itu perawatannya (Wcr145Hlm??) Bagaimana bu perasaannya sampean dikaruniai anak seperti Nia? (Wcr265Hlm145) Biasa biasa saja saya. Sudah pemberian dari yang Maha Kuasa ya

sudah diterima apa adanya. Kalau saya bawa kemana gitu misalnya dilihat-lihat sama orang, tapi saya gini di hati “ini anak mahal, beda dengan yang lain, anak spesial” Dimanja dia itu (Wcr267Hlm145) Ndaak biasa aja. **Yang kaget itu waktu lemes kepalanya. Itu yang merasa kaget.** Pasrah udah pemberian terima apa adanya. Mungkin Nia itu lebih mulia daripada yang lain. Nia ini mungkin sebagai ladang amal bagi saya, gitu saya (Wcr281Hlm145) Ndak, ndak ada. **Malahan saudara sendiri aja merasa jijik saya punya anak seperti itu, dulunya. Saya mangkel itu. Dari omongannya kan lain (Wcr300Hlm145)**

Petikan hasil wawancara dari sisi perasaan subjek diperoleh dari *significant others* 1. Hasil wawancara dapat dilihat dari uraian wawancara berikut ini:

Kalau saya begini saya, kalau anak saya dapat seragam dari SLB itu saya ndak mau dibuatkan lain. Ada bacaannya di sini (menunjuk punggung) SLB, sama saya diganti symbol SD. Soalnya apa takut mindernya anak saya dibilang “SLB....SLB...SLB...” kan banyak anak itu kalau yang normal itu sering bilang “SLB...SLB....SLB..., bisu...bisu...”, gitu. Kalau simbolnya dikasih SD itu kan ndak mungkin anak luar itu mengganggu anak saya kan seperti itu. Prinsip saya lho ini, bukan saya melanggar dari sekolahnya seragamnya diganti lain ndak dipakek. Memang saya pernah ditegur..(Wcr345Hlm146) Kalau ibunya biasa biasa, ini kan aturan dari sekolah? Iya tau, gitu saya ini kan ide saya (Wcr366Hlm147) Ya sedih, yang lain normal anak saya seperti itu. Tapi tetap harus nerima (Wcr369Hlm147)

Tindakan yang dilakukan subjek terhadap anak kandungnya yang mengidap retardasi mental dapat dilihat dari petikan hasil wawancara berikut ini:

Ndak, ndak kemana kemana (Wcr259Hlm144) Biasanya kalau datang ke dokter, psikiater atau psikolog dikasih tau gimana

cara mendidik anak seperti Nia ini (Wcr260Hlm144) Di sini ndak ada. Lagian saya bisa/tau ngerawat sendiri kalau anak seperti Nia ini (Wcr263Hlm145)

Sedangkan petikan hasil wawancara dari sisi merawat dan mendidiknya adalah sebagai berikut:

...Saya telatenin pakek air embun pagi itu lho, diginiin dilatih terus. Umur dua tahun bisa jalan (Wcr141Hlm142) Kalau mandi, dimandiin. Kalau makan sendiri (Wcr156Hlm142) Iya , kalau mandi kadang sendiri. Kan sekarang dia sudah menstruasi. Kalau mens baru saya mandiin kalau ndak ya mandi sendiri pakek baju sendiri (Wcr158Hlm142) Iya sendiri (Wcr163Hlm145) Iya tau, tau tau semuanya. Apa-apa itu tau (Wcr165Hlm142) Sama saya tiap hari di anu,,dilatih lah. Apa-apa itu..apa-apa itu wong saya tiap hari anu.. kemana tiap hari saya bawa, kemana-mana dibawa itu kan pelajaran juga (Wcr169Hlm142) Gimana awalnya Nia kok bisa jalan bu? (Wcr189Hlm143) Ya diajari sejak kecil umur dua tahun udah bisa jalan (Wcr190Hlm143) Ya bagaimana bu, diajari biasa atau bagaimana? (Wcr191Hlm143) Ya.. wong bukan saya yang ngajari ada yang ngasuh (Wcr192Hlm143) Ya lihat sendiri tau-tau sendiri lihat orang makan itu kadang saya ajari (Wcr217Hlm144) Udah bisa, dari kecil sudah, bukan sekarang aja. Tapi kalau anu kalau ndak ada kerjaan di anu sama saya disuapin. Kalau keburu ya ndak suruh maem sendiri. Mulai dari TK itu maem sendiri. Tau itu malahan ndak diantar kalau sekolah Cuma dilihat dari jalan raya itu dinyeberangkan, sudah jalan sendiri ke sekolah mulai TK itu. Pokoknya bukan kayak anak anu bukan autis kayaknya kayak anak biasa. Dikit itu. Malah parah Novi, Novi itu (Wcr222Hlm144) Dari TK, umur lima tahun (Wcr328Hlm146) Iya mungkin juga dari sekolah mungkin (Wcr331Hlm146) Iya mungkin (Wcr333Hlm146) Empat tahun-an, ya di sana yang ngajari macam-macam di SD-nya itu (Wcr335Hlm146) Iya dipelajari sendiri, diajari. Kalau sekarang belajar sendiri kalau ada PR udah pinter (Wcr341Hlm146) Ndak, saya yang nganterin terus. Antar-jemput saya itu (Wcr349Hlm146) Kelas satu udah mandi sendiri diajari mandi (Wcr354Hlm147) Ya di sekolah, kan bawa peralatan mandi sikat gigi bawa (Wcr356Hlm147) Ya macam-macam, ya pengetahuan anak-anak buat anak yang terbaik,

gambaran atau percontohan kan lain dengan anak yang lain itu (Wcr360Hlm147) Ya seperti di tv tv itu. Di tv itu kan buat percontohan juga itu apakah anak yang tv itu bagus atau tidak bagus di film itu (Wcr364Hlm147) Ya sendiri tau sendiri. Ya itu meskipun belum jalan udah bisa makan sendiri (Wcr371Hlm140) Iiya. Iya dari kecil umur satu tahun udah bisa makan sendiri (Wcr374Hlm147) Ya dimakan, kalau dikasih sendok ya makan sendiri. Kalau ndak dikasih sendok ya makan dengan tangannya. Udah tau sendiri (Wcr378Hlm147)

Hasil wawancara dari sisi merawat dan mendidik subjek terhadap anaknya yang retardasi didapat dari *significant others* 1 yakni suaminya. Adapun petikan hasil wawancara adalah sebagaimana berikut ini:

Ya sama bibinya kalau masih ada saya kan saya yang dulu nemenin (Wcr197Hlm1143) Lama. Soalnya bibinya ini kan suaminya meninggal (Wcr200Hlm143) Ooo,,, ngerawatnya tok ya sampai besar sampai Nia tau ini bahaya ini tidak, habis itu ya diserahkan ke istri soalnya kan dia juga punya anak, ya ngurus anaknya sendiri (Wcr202Hlm146) Iya sering sama bibinya tapi kalau berangkat sekolah ya ndak sama bibinya di antar ibunya. Dulu rumah saya kan berdekatan dengan rumah ipar ini (bibinya Nia) (Wcr208Hlm145) Ya kadang kakaknya, mbaknya, ya saya. Tapi daripada yang lain yang sering ngantar itu saya, kadang-kadang sampek nungguin di sekolahnya itu (Wcr215Hlm145) Sempatnya itu kalau udah bebas dari kerja, seperti liburan. Kalau kerja kan berapa jam itu sampek sore kan sampek jam empat kalau pulang, ya kadang-kadang jam lima pulang kalau sibuk di kantor, gitu (Wcr237Hlm189) saya gini, “awas jangan sering ngomong sendirian, jangan begitu itu jahat ndak boleh, apa seperti itu wong ndak baik seperti orang gila”. Kalau dalam langkah pembicaraan itu marah atau tidak dan sebaliknya masih pinter. Kalau ada yang tidak disenangi dimarahi sama Nia itu pinter itu, seperti misalnya lalat itu dikasih nama sama dia namanya “silah” (Wcr290Hlm143)

Selain dari *significant others* 1, petikan hasil wawancara dari sisi merawat dan mendidik subjek terhadap anaknya yang retardasi, juga didapat dari *significant others* 3 yakni teman suami subjek sebagaimana berikut ini:

Nia kalau berangkat sekolah *miro'an, korengan pas ghik bedeh bile'nah* sampek **orang-orang** bilang gini “*duuh paleng la tek epandiin mak ghik bedeh bile'n, ghik arok merok, paleng jegeh tedung langsung epamangkat*”(Wcr54Hlm149) **Iya mbak. Gak dirawat paling, ndak tau ngerawatnya kayak apa itu.** Nyampek ke sekolah dimandiin sama bu Tutik. Ibu yang paling telaten sama anak-anak itu bu Tutik mbak, dibersiin semua koreng-korengnya itu. Bersih. Dibeda'in juga (Wcr59Hlm123) **Masa' pak? Itu baru berangkat ke sekolah pak? (Wcr64Hlm123) Iya mbak mau berangkat itu. Mungkin dirumahnya ndak dimandiin (Wcr65Hlm49)**

Adapun petikan hasil wawancara dari sisi pengalaman subjek ketika memasukkan anaknya ke SLB adalah sebagai berikut:

Dulu dia di SD-nya ndak diterima. Awalnya kan di TK habis itu saya daftarkan ke SD. Saya sudah daftar tapi waktu masuk pertama itu saya “kok Nia ndak dipanggil sendiri ya. Terus ibu gurunya bilang gini “saya ndak manggil bu, soalnya takut ma ibu”, lho kok takut?, gitu saya. Sebenarnya Nia ndak diterima sekolah di sini bu, soalnya Nia tu takut tertinggal sama yang lain, takut mengganggu sama yang lain juga. Kenapa kok mengganggu wong anak saya ndak gila? Gitu saya. Iya bu, Nia mau didaftarkan di SDLB. Oh,, kalau emang mau didaftarkan di SDLB ndak usah nunggu sampean bu, saya orang DINAS saya bisa daftar sendiri (Wcr241Hlm123)

Sebagai data pendukung, petikan hasil wawancara dari sisi pengalaman subjek ketika memasukkan anaknya ke SLB didapat dari *significant others* 1 yakni suaminya sebagaimana berikut ini:

Waktu itu kan di TK ya. Di sekolah TK itu ada sekolah SD yang kumpul sama TK. **Karena Nia di TK itu ,,memangnya di TK itu IQnya ndak normal gitu, dimasukkan ke SD ndak diterima karena Nia itu membaca ndak bisa. Kalau di TK Nia itu ndak pernah duduk yang normal ada di bawah bangku, nakal memang Nia itu. Disuruh nyanyi ndak mau, ndak bicara itu. Itu yang bisa bicara/sudah tau bicara umur dua tahun, bilang bapak bilang ibu masih belajar itu iya umur dua tahun (Wcr312Hlm147)** Ya karena ditanyakan ini apa, ini berapa ndak tau Nia ndak bicara (Wcr324Hlm145) **Disaranin ke SLB, tetap saya ngotot ndak mau karena anak saya itu bukan bisu, ini bisa bicara karena anak itu ada yang lengkap ada yang tidak, siapa tau anak saya kalau diterima bisa menjalankan pelajaran tapi tetap yang guru yang kepala sekolahnya itu ndak nerima (Wcr327Hlm134)** Ooo,,ndak emang mulai awal daftar udah ndak diterima, tapi kalau dalam pikiran saya itu anak saya ndak mungkin,,kalau dipelajari sungguh-sungguh mesti tau menghadapi pelajaran, gitu pikiran saya. Eehh ternyata satu-satunya jalan ke SLB itu, ternyata anak saya tetap ndak bisa pelajarannya. Tapi kalau gurunya itu sayang sama Nia, kalau masuk langsung diterima dicium terus soalnya Nia langkah dalam pergaulannya itu ndak nakal (Wcr335Hlm122)

Significant others 3 turut memberikan sedikit informasi perihal subjek

2 dari sisi pengalaman subjek ketika memasukkan anaknya ke SLB.

Adapun uraiannya adalah sebagaimana berikut ini:

Disuruh masukkan ke SDLB sama gurunya tapi bapaknya ndak mau ndak terima marah marah.. apa wong anak saya ndak gila, normal kok suruh masuk ke SLB. Ndak mau saya dimarahin sama saya gurunya (Wcr28Hlm139) **Ya orangnya yang cerita sendiri, bukan hanya ke saya tapi ke orang tuanya anak-anak yang nungguin anak-anaknya di SLB (Wcr33Hlm139)** Ya didaftarkan

biasa tapi Nia kalau ke pelajaran ndak nangkap mbak (Wcr42Hlm139)
Kan guru SLB udah tau kalau anak seperti Nia bagaimana, ya dibilangin sama guru SLBnya trus bapaknya ya nerima mbak wong anaknya emang seperti itu. Sekarang Nia udah kurus kalau dulu gemuk banget ndak tau kenapa sekarang kok bisa kurus. Dulu Nia korengan (luka yang ada nanahnya itu) seluruh tubuhnya (Wcr46Hlm139)

Kalimat di bawah ini terekam di sela-sela berlangsungnya wawancara. Kalimat tersebut dapat diklasifikasikan dari sisi hubungan sosial subjek dengan orang-orang sekitar. Adapun kalimatnya adalah sebagai berikut:

Masuk dik, dikira orang gila dik (ngomong pada anaknya yang sedang main di halaman rumah) (Wcr385Hlm??)

Petikan hasil wawancara dari sisi hubungan sosial subjek dengan orang-orang sekitar didapat dari *Significant others* 1 sebagaimana berikut ini:

Ya mungkin kalau di hatinya iya tapi tidak menampakkan. Nia kurang normal kan gitu di hatinya, kalau ditampakkan kan takut orang tuanya marah. soalnya saya pernah nyamperin rumah tetangga karena melarang anaknya main sama Nia “jangan kumpul sama itu, itu ndak normal/gila”. Marah saya, saya samperin ke rumahnya saya ngomong begini “sampean itu kan sudah tahu anak saya seperti itu (ndak normal), kenapa sampean tidak bisa ngomong pelan supaya ndak kedengaran saya” (Wcr418Hlm156)

Hasil wawancara dari sisi bentuk penerimaan diri subjek didapat dari *Significant others* 1 sebagaimana berikut ini:

Seperti anak normal sudah, gitu kan. Saya itu sudah bilang kalau anak saya dibilang tidak normal saya itu marah. Marah saya (Wcr372Hlm149) Kalau menurut bapak bentuk penerimaan ibu itu seperti apa pak? (Wcr387Hlm149) Yang dimaksud? (Wcr389Hlm150) Bentuk penerimaannya kalau Nia seperti ini itu bentuknya seperti apa? Kalau bapak kan menjadikan Nia

sebagaimana anak normal, kalau ibu? (Wcr390Hlm150) Sama sama, juga menganggap seperti anak normal lainnya. Kalau menganggap anak ndak normal, ya orang tuanya yang ndak normal berarti (Wcr393Hlm150)

2. Analisis Data

2.1.Subjek 1

2.1.1. Gambaran Penerimaan Diri

a. Pengetahuan subjek terhadap kejanggalan anak

“Trus umur berapa hari umur dua bulan-an itu, umur 40 hari matanya itu sering keluar air mata. Sering keluar air mata saya bawa ke dokter anak itu terus konsul, ndak sakit apa apa (Wcr36Hlm119).”

Kalimat di atas merupakan bentuk kepedulian seorang ibu terhadap kondisi anaknya, yakni mengeluarkan air mata yang mana hal itu tidak wajar terjadi pada bayi yang masih berumur 40 hari.

“trus dokter itu langsung menvonis “oo,,itu anu bu lambat”. Lambat gimana dok? Apanya yang lambat? Dokternya langsung menjawab “oh gini bu, seumpamanya sepantarannya udah duduk, ini masih belum bisa duduk, sepantarannya udah jalan, ini belum jalan gitu jawabannya dokter (Wcr41Hlm115).”

Kalimat tanya di atas adalah reaksi psikologis yang cukup tinggi sehingga menyebabkan kepanikan serius pada subjek.

b. Reaksi dan perasaan subjek terhadap apa yang terjadi

“Iya, ya hanya biasa,,ya itu kagetnya,, lambatnya itu,,(Wcr98Hlm118).” Perasaan kaget, bingung dan sedih

melebur menjadi satu saat mengetahui anaknya memiliki keterlambatan.

“ya gimana lagi..ya trus apa itu,, ya di anu saja sama saya (Wcr99Hlm116).”

Respon yang ditunjukkan oleh subjek bahwa dirinya gugup akan mengatakan suatu kalimat, sedangkan pikiran dan perasaannya sedang kacau mengingat masa lalu tentang kehadiran Novi dalam kehidupannya. *“Ya biasa mbak pertama ya terkejut, terlambat katanya (Wcr101Hlm117).”* Reaksi wajar bagi siapapun yang mendapatkan hal yang sangat menyedihkan, begitu pula dengan reaksi subjek terhadap kejadian yang dialaminya. “

...ya ndak, cuma droup-nya itu waktu datang ke dokter yang didiagnosa keterlambatan itu, droup-nya di situ (Wcr176Hlm119). Ya namanya orang tua droup “ya Allah, kok begitu anak saya”, cuma begitu (Wcr180Hlm119)”

Reaksi dan perasaan subjek yang didapat dari informan pendukung berarti bahwa subjek mengalami *shock* berat ketika pertama kali mendengar diagnosa dokter tentang hal ihwal anaknya.

c. Tindakan yang dilakukan setelah mengetahui diagnosa dokter

“Setelah itu saya perhatikan anak tetangga sebelah timur yang umurnya lebih muda dari Novi satu minggu, Novi lahir hari minggu dia lahir minggunya, lebih tua novi satu minggu.

Ternyata benar, kok Novi belum duduk yang lain udah bisa duduk (Wcr52H116) Saya teliti anak tetangga itu ternyata betul tapi keterlambatan Novi itu ndak sebegitu parah, kan anaknya tetangga itu bisa jalan umur 13 bulan Novi umur dua tahun baru bisa jalan (Wcr70H1m116).

Dalam hal ini subjek memiliki perhatian dan rasa kasihan yang sangat dalam terhadap anaknya sehingga ia selalu melakukan perbandingan-perbandingan dengan anak yang normal untuk memacu perkembangan anaknya tersebut.

“pergi ke tukang urut yang terakhir itu, alhamdulillah jodoh. Pas umur dua tahun bisa jalan. Bisa duduk itu umur satu tahun, kan kalau normal umur delapan bulan atau Sembilan bulan udah bisa duduk. Kalau yang cepat itu biasanya, yang cepat cepat itu biasanya umur 10 bulan udah bisa jalan.(Wcr78H116).”

melihat anak dari bulan ke bulan tidak ada perkembangan, subjek segera membawanya ke tukang urut agar bayi segera bisa berjalan. Tindakan ini merupakan tindakan posesif seorang ibu terhadap anaknya meskipun anaknya tersebut menderita keterlambatan mental yang tidak menjangkit anak-anak normal pada umumnya.

“Trus saya pergi ke dokter Win, dokter Win itu bukan dokter spesialis, dia itu dokter umum, Novi kalau panas kalau sakit ke sana trus dikasih obat apa,,obat herbal luar kayaknya itu,, ya Alhamdulillah cepet IQ nya ndak seberapa lambat,, ya masih bisa diajak komunikasi Novi, ditanya ya jawab Novi. Kalau keterlambatan emang ada Novi (Wcr103H117).”

Konsultasi subjek dengan dokter berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari intensitas subjek saat konsultasi ke dokter sehingga dokter melihat keseriusan pada subjek agar anaknya cepat berkembang dengan baik dengan memberikan obat herbal luar tersebut.

“Novi itu saya belikan obat untuk perangsang otak obat dari kelling minyak ikan itu saya belikan itu biar nafsu makan lagi (Wcr244H120).”

Selain mendapat obat herbal dari dokter, subjek juga membelikan anaknya obat dari kelling, rupanya obat ini memiliki dua fungsi. Fungsi pertama untuk perangsang otak dan fungsi kedua agar nafsu makan. Tindakan demikian menunjukkan bahwa berapapun biaya yang dikeluarkan oleh subjek tidak akan menjadi masalah asalkan anaknya dapat berkembang lebih baik hingga seperti orang normal.

d. Usaha yang dilakukan

”Ya itu usaha sekolah di SDLB itu (Wcr124Hlm117).”

Subjek memasukkan anaknya ke SDLB untuk membantu mengembangkan kemampuan okupasi si anak agar terlatih dengan baik.

“Saking ada sekolahan yang khusus, kalau di SDLB sini itu kan sekolahnya campur sih, he'em campur kan,, yang tuna rungu, yang tuna daksa, yang tuna netra yang tuna grahita, yang autis semua campur itu (Wcr124HLM117). Seumpamanya saya dekat

itu udah saya bawa ke tempat terapi di Surabaya mbak, seumpamanya. Siapa yang mau jauh jauh ke Surabaya ya tak masukkan meskipun mahal, pokonya bisa dijangkau ndak merepotkan saya usaha juga penanganan untuk Novi itu (Wcr132Hlm118).”

Keinginan yang sangat terlihat dari subjek agar anaknya cepat bisa berkembang. Namun, jarak dan kesibukannya mematahkan keinginan tersebut yang akhirnya subjek hanya memasrahkan anaknya ke SLB terdekat di rumahnya.

“Seumpanya ada yang nampung saya pasrahkan. Soalnya kata saudara saya yang ada di kudu itu kalau di sana ada tempat penampungan anak retardasi mental misalnya ya semuanya dikumpulkan sesama anak retardasi mentalnya, jadi ndak dicampur. Khusus ada yang nangani, diberi kursus apa misalnya gitu (Wcr137Hlm118).”

Subjek mendapatkan beberapa informasi dari orang-orang yang dikenalnya terkait dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) seperti yang diderita oleh anaknya. Ini menunjukkan bahwa subjek tidak menutup-nutupi bahwa ia memiliki anak ABK, tidak ada perasaan malu dan takut terkucilkan oleh orang lain. Hubungan sosialnya dengan orang lain berjalan dengan baik karena subjek memiliki keberanian dan rasa percaya diri, serta siap menerima konsekuensi dari apa yang dilakukannya tersebut, baik konsekuensi yang datang dari luar dirinya maupun dari dirinya sendiri.

“Ooohh iya mbak iya...bukan hanya langsung saya...mungkin saya orang yang daftar pertama kali kalau di Madura ada khususnya di Sampang. Ndak tau misalnya kalau di Pamekasan atau Bangkalan masih belum tau. Istri juga antusias begitu (Wcr260Hlm120) Iya, di asramanya ada khusus bayar berapa satu bulan, sudah saya ok (Wcr365Hlm123)

Suami subjek sangat mendukung keinginan istri yang menginginkan anaknya dirawat di tempat khusus dan membuahakan hasil positif. Dari sini dapat dilihat bahwa keluarga ini sama-sama menerima keadaan yang menyimpannya dan berusaha secara maksimal untuk dapat memulihkan anaknya seperti halnya anak normal.

e. Cara merawat dan mendidik terhadap anak

“Ya anu sendiri, ya pertama dilatih emang, trus sama hasilnya yang dipijat itu ya sambil dilatih juga (Wcr87Hlm117).”

Subjek tetap melatih si anak agar bisa berjalan.

“Dirawat, dijaga, dijaga takut kemana mana Novi itu. Di sini kan dekat jalan raya. Biasanya kalau jalan sampek kemana mana dia itu. Pernah dibeliin sepeda sama ayahnya, sama saya ndak dibolehin “ndak, ndak apa apa paling jalan cuma sekitar sini saja”, gitu ayahnya. Dibeliin sama ayahnya nyampek ke sana itu jauh, sampek ngelewati pasar, “duuuh bahaya ini kalau ndak ada yang ngawasi”, gitu saya. Kan ndak seberapa ngerti takut ada sepeda gitu apa, kadang-kadang pulang dari sekolahnya gurunya ndak tau. Pulang kemaren itu..(Wcr192Hlm119). Sendirian, dari sekolahnya (Wcr203Hlm119).”

Kekhawatiran seorang ibu pada anaknya diselubungi dengan selalu menjaga dan mengawasi anak kapanpun dan dimanapun si anak tersebut berada. Subjek mengambil sikap berhati-hati terhadap tingkah laku anaknya karena ia memahami sekaligus menyadari kekurangan/kelemahan anaknya tersebut.

“Iya dijaga, seperti makan ndak bisa diperintah harus gini harus gitu ndak bisa kalau Novi itu, dibiarin aja yang penting dijaga baru kalau seperti hal-hal yang membahayakan itu baru itu diarahkan meskipun dengan paksa (Wcr240Hlm120).”

Subjek tidak serta merta memaksa si anak untuk menuruti keinginannya sendiri (agar mau makan) karena subjek tahu bagaimana seharusnya membuat anak agar mau makan tanpa harus memaksanya secara kasar. Maka dari itu subjek membelikan anak obat dari kelling untuk nafsu makan sebagaimana petikan hasil wawancara berikut

“Novi itu saya belikan obat untuk perangsang otak obat dari kelling minyak ikan itu saya belikan itu biar nafsu makan lagi (Wcr240Hlm120).”

“Ya bisa dari sekolahan kan diajari Novi itu. “Sudah biarin saja om biarin nyapu sendiri, pakek baju sendiri, kalau sekolah biarin pakek sepatu sendiri”, gitu kata gurunya ke yang nganterin Novi. Udah bisa Novi itu kalau mau pipis ya bilang kalau mau buang air besar ya bilang gitu. Malah Novi itu kalau mau mandi dia itu sudah siap semuanya sama bedaknya, sisirnya, minyak harumnya, minyak rambutnya, bajunya, celana dalamnya, kaosnya sudah di kasur, kalau itu sudah siap semua, diambil semua “mandi ma”, gitu pas (Wcr253Hlm120). Ndak, biasa. Gurunya bilang gini “nantu Novi kalau di rumah sambil biarin om biar belajar mandiri.

Makan ya makan sendiri nanti kalau udah ngambil nasi ya sekalian sama airnya itu udah langsung makan dia (Wcr272Hlm121)."

Subjek merawat dan mendidik si anak sesuai dengan yang ia ketahui. Namun semenjak disekolahkan di SLB, subjek mendapatkan pengalaman baru dari guru SLB dan mengikuti sarannya bagaimana merawat dan mendidik si anak.

"Iya diajari, kalau sempat diajari. Kadang-kadang diajari itu ngelantur pas main lain, mungkin karena bukan gurunya (Wcr378Hlm123)."

Sedangkan dalam masalah pelajaran, subjek tetap menemani si anak belajar namun tidak memaksanya justru membiarkannya jika perhatian anak terfokus pada yang lain, karena ia menyadari bahwa dirinya kurang tahu bagaimana cara mengajar ABK tersebut.

"Sama sama. Kadang saya, kadang ibunya, kadang Hafidz sama sama mbak (Wcr198Hlm119). Kalau ibu lagi ngajar atau kerja, saya kan juga kerja tugas di Pamekasan adik saya yang namanya Hafidz itu yang ngerawat Novi di rumah, yang selalu bantu dan ngerawat Novi (Wcr77Hlm117). Kalau ibu di rumah ya dirawat ibunya, hanya kalau ibunya kerja -seperti masak di dapur atau yang lain- itu baru Hafidz yang ngerawat (Wcr83H117).. Iya kalau semuanya kerja, di sini kan ada Hafidz. Kan dia yang ngerawat mulai dari kecil itu dah sampai sekarang. Sekarang sudah sekolah ya Hafidz itu yang ngantarkan yang jemput (Wcr96H117). Ya kalau ibunya biasa, cuma pesannya gurunya emang harus sabar, jadi tingkah lakunya Novi kan memang seperti itu. Jadi jangan dibalas dengan kekerasan harus dielus kan (Wcr103Hlm117) Kalau dulu ya kita kita ini yang mandiin, tapi beranjak besar itu udah dilepas, maksudnya udah suruh mandi sendiri dan segala macam "udah mandi vi Novi kan belum mandi?", udah mandi itu dah. Sendirian kalau mandi itu (Wcr137H120)."

Subjek dan suaminya tidak sepenuhnya merawat si anak apabila jadwal kerja aktif karena masing-masing keduanya sudah bekerja. Istri bekerja sebagai guru sedangkan suami sebagai polisi. Meskipun keduanya sibuk kerja, namun si anak tidak ditinggal begitu saja akan tetapi dipasrahkan pada sepupu suaminya yang bekerja di situ sebagai penjahit. Sepupu suami subjek inilah yang menjaga dan antar-jemput si anak ke sekolah. Subjek mempunyai waktu luang dengan si anak setelah bebas dari jam mengajar. Kedekatan serta kebersamaan anak dengan subjek tetap terjalin dengan baik karena profesi menjadi guru hanya setengah hari saja di sekolah sebagaimana petikan hasil wawancara dengan sepupu suami subjek berikut

“Ya mamanya kalau habis sekolah, jam 11 itu pulang sekolah dimandiin, diajari jalan sambil pegang ke kursi itu ditelatenin sama ibunya dilatih terus. Kalau makan yang dulang ya mamanya (Wcr62Hlm116). Kalau yang dulang itu mamanya mbak sebelum berangkat sekolah, mau berangkat ya ditinggal saya yang nungguin di belakang (Wcr73Hlm116), Di sekolah kan juga diajarin makan, ya makan sendiri (Wcr105Hlm117), Ya biasa seperti ngerawat anak biasa itu lho anak normal, biasa ngerawatnya. Ya gitulah cara ngerawatnya..(Wcr116Hlm117),,Kalau aktivitas lainnya itu bisa seperti pakek baju, sisiran dan lain lain.. kadang nguncir rambutnya sendiri itu bisa (Wcr130Hlm118). Diajari mamanya juga? (Wcr133Hlm118) Iya.. niru niru itu lho..sisiran niru sendiri. Kadang-kadang kalau mandi itu nyuci bajunya sendiri (Wcr135Hlm118), Ndak, tetap mamanya, kalau ndak ada mamanya ya ayahnya..(Wcr45Hlm116).. Oo yang ngerawat dari kecil. Yang ngerawat dari kecil ya saya. Kan bapaknya

kerja, ibunya ngajar jadi guru kan, yang di belakang saya sama neneknya (Wcr48Hlm116).

f. Perasaan saat mendaftarkan anak ke SLB

“Ya ndak apa apa, saya biasa biasa saja itu kan saya udah sadar sih,,saya punya anak seperti itu menerima, emang udah begitu. Saya ndak, ndak punya perasaan yang aneh aneh..(Wcr175Hlm118).”

Kesadaran yang dimiliki subjek akan keadaan anaknya merupakan landasan utama untuk lapang dada dalam memenuhi segala hak si anak dan kewajiban subjek terhadap anaknya tersebut. Kasih sayang yang tepat yang seharusnya ditujukan pada anak adalah diawali dengan kesadaran diri atas apa yang telah terjadi dalam kenyataan hidup.

“Ndak, ndak punya (Wcr180H119), hanya kasihan sama Novi gitu aja (Wcr182Hlm119).”

Dalam hal ini berarti bahwa kondisi psikologis subjek baik-baik saja.

g. Hambatan dalam merawat dan mendidik anak

“Iya itu cuma emosinya itu, kalau udah ngamuk itu lho (Wcr290Hlm123) Contohnya seperti kalau bawa buku diwadahi kressek itu dimarahi sama ayahnya. Kalau diambil itu sudah dia marah. Kadang-kadang kalau ngambil baju itu kadang-kadang sampek empat kali sehari, ganti baju terus. Makanya lemarinya saya kunci, apa salen sakejje’ salen pole, ganti baju terus. Itu yang bikin anu. Tapi kalau udah tidur kasihan gitu inget kalau dipukul, soalnya kesal itu lho. Kalau di dalam itu sering diganggu sama mbaknya, dicolek, digelitikin, gitu marah itu, ngamuk. Terus kalau nyetel tape itu dikerasin, dikerasin, udah dikerasin itu, kalau saya kecilkan udah ngamuk itu. Jangan rame ada orang sembahyang, kalau ndak mau ya ndak mau itu (Wcr292Hlm123).”

Kesulitan subjek dalam merawat dan mendidik si anak terletak pada sisi emosinya.

h. Solusi yang digunakan

“Penawarnya apa ya,,, sudah dibiarin gitu, lemarinya biar ndak salin terus dikunci. Kalau dikunci saya sembunyikan kuncinya ada Novi, tau Novi jadi Novi bisa ambil. Minta uang ndak dikasih ambil sendiri di celananya ayahnya, di kantongnya itu di dompetnya, kalau ndak dikasih. Kadang-kadang gini “sana ambil”, gitu kalau ndak dikasih ya ambil. Minta uang minta..minta uang beli beli, cepat dikasih. Kalau ndak dikasih ngambil (Wcr308Hlm124).. Iya. Pernah ngambil punya omnya itu ambil 100 ribu kan ndak tau. Untung ada tetangga itu beli-belinya uang 100 Novi, ambil uangnya siapa,, omnya. Omnya kan sering naruh uang sembarangan, bukan Novi yang salah yang naruh yang salah, kan Novi ndak ngerti uang berapa uang berapa, masih belum ngerti kan (Wcr318Hlm123). Ya dituruti apa maunya sebab kalau dicegah dia marah (Wcr127Hlm117).”

Solusi yang digunakan oleh subjek merupakan sebuah solusi yang baik tanpa mencegah kelakuan si anak dan tanpa menyakiti fisik dan psikis si anak.

i. Hubungan sosial

“Ndak, ndak ada baik semua (Wcr451Hlm146) Ya baik semua. Kalau Novi ada dimana gitu, ada kejadian apa sama Novi, diberi tahu. “ma Novi gini gini ma di jalan”, gitu. Saya pesan sama tetangga “nanti kalau ada Novi ke embong (jalan raya) nanti suruh pulang ya..” gitu saya. Kadang-kadang “le’ Novi ada di sana le””, gitu tetangga itu, dikasih tau (Wcr453Hlm146).”

Hubungan sosial subjek dengan orang-orang sekitar cukup baik.

Hal ini ditandai dengan komunikasi yang mengedepankan

kebersamaan dan saling menghargai satu sama lain. Validasi kalimat di atas bisa dikroscek dengan petikan hasil wawancara dari suami subjek berikut

“Ndak ada, ndak ada baik semua tetangga sini (Wcr237Hlm130) kalau tetangga sini ndak ada apa apa, ndak ada masalah, malah bantu kalau ada apa apa sama Novi. Saya akur sama tetangga kadang saya gini “fidz kopinya ke embong” gitu saya (Wcr237Hlm130) Iya biasa, tetangga sini kan termasuk keluarga semua (Wcr246Hlm132) Yaa...masih ada hubungan family. Ndak kalau tetangga baik baik semua (Wcr248H132).”

2.1.2. Bentuk Penerimaan Diri

“Ya ndak tau, ya diterima aja sudah pemberian dari Yang Maha Kuasa (Wcr389Hlm235) Ndak, ndak biasa saja hanya menerima..(Wcr394Hlm235) Ya menerima apa adanya sebagaimana adanya Novi (Wcr396Hlm236) Ya sabar, sabar. Qona’ah dan sabar (Wcr398Hlm236).”

Subjek sudah bisa menerima keadaan anaknya apa adanya dan bentuknya adalah dengan sabar dan qona’ah.

2.1.3. Faktor Penerimaan Diri

“Ndak tau juga ya..yang penting saya itu gini berhenti dari KB. Pernah hamil keguguran (Wcr438Hlm237).”

Subjek pernah ikut KB dan selama itu sakit-sakitan. Selama ikut KB pernah hamil tapi keguguran. Setelah itu subjek tetap saja ikut program KB dan positif hamil, dan anak yang dikandungnya

adalah anak yang mengidap retardasi mental. Maka dari itu, subjek mempunyai keinginan untuk berhenti dari KB.

2.2.Subjek 2

2.2.1. Gambaran Penerimaan Diri

- a. Latar belakang kehamilan dan di saat melahirkan

“Makannya biasa aja, malahan yang Nia itu makannya lebih terjaga daripada yang lain (Wcr43Hlm139) Kalau yang Nia ini makannya malah lebih anu, apa..gak dikeluarkan semua, jarang muntahnya jarang (Wcr56Hlm139)

Kondisi tubuh subjek waktu hamil tidak terlalu baik, ia sering memuntahkan makanannya karena kondisi fisik yang sangat lemah.

Ya ke dokter, biasa saya ke dokter kandungan.Tapi ndak ada larangan makan apa. Wong sehat, ndak apa-apa Cuman kata dokter itu waktu saya periksa itu dua. Ternyata yang keluar satu. Ndak tau itu kenapa. Waktu saya hamilnya emang susah tidurnya, karena ada dua bayinya. Mau bangun itu gak bisa soalnya dua. Kenapa waktu lahir kok keluarnya satu. Saya bilang ke bidannya “loh ayo bu tinggal satu ini di dalam, gitu saya.” “Mana buk ndak ada ini”, bilang gitu. Wong katanya orang pintar itu, katanya kiai sudah keluar duluan tapi di alam lain. Nia kan sampai sekarang ngomong, punya saudara. Ngomong sama saudaranya itu (Wcr60Hlm139)

jawaban ini dimungkinkan mengada-ada karena kondisi fisik subjek waktu itu cukup lemah.

“saya yang waktu mau melahirkan diantar bapak ke bidan, sebelum bidan datang saya numpang pipis di rumahnya bidan itu, di saat saya pipis saya ngerasa ada yang keluar, satunya tetap ada di dalam kan ada dua bayinya di perut saya, kata dokter pun juga begitu bayinya kembar di dalam. Diperiksa sama bidannya hanya satu katanya, ya udah itu bayi langsung keluar tapi hanya satu. Dibawa ke orang

pintar katanya, dibawa ke kiyai katanya hilang satu di alam yang berbeda, gitu katanya (Wcr24Hlm139)

Sejarah lahirnya subjek memang cukup aneh dan bersifat mistik.

istri saya yang mau melahirkan anak saya itu sebelumnya itu kan kontrol duluan, setelah dikontrol janin itu ada dua kembar katanya, katanya bidan dan juga katanya dukun kembar..akhirnya waktu melahirkan di bidan itu tetap dua gitu mau dioperasi tapi saya ndak mau. Kalau saya itu yakin itu bisa lahir dari rahim melalui bidan..normal. akhirnya minta bantuan dari rumah sakit sampek bidannya tiga,,(Wcr79Hlm140)

Subjek melakukan *controlling* ke beberapa ahli kandungan, yaitu ke dokter, bidan dan dukun kandungan yang kesemuanya menyatakan bahwa kandungan di dalam perut subjek berisi dua orang bayi.

“Waktu itu hari jum’at saya datang dari jum’at-an itu saya datang anak saya yang laki itu juga datang, datangnya ke bidan. Datang masuk langsung lahir..(Wcr93Hlm140)

Subjek ditemani anak laki-laknya saat detik-detik mau melahirkan karena si suami masih melakukan ibadah sholat jum’at. Akan tetapi suami subjek segera mendatangi subjek kembali di tempat bidan.

“Iya normal, cumanya biasanya kan kepala yang duluan ya tapi bokong yang keluar duluan (Wcr97Hlm140) Iya kaki, bokong iya yang di sini (menunjuk bokongnya sendiri) ini yang keluar duluan.” (Wcr100Hlm141)

Proses lahirnya si bayi tidak seperti keluarnya bayi pada umumnya. Proses keluarnya bayi tidak dimulai dari kepalanya terlebih dahulu akan tetapi dari bokongnya, proses kelahiran yang sangat tidak wajar.

“Waktu itu bidan itu malah ndak menyanggup bidannya itu karena kekuatan dari saya tetap saya minta jangan dioperasi.. yaaa.. akhirnya lahir Cuma ini saja. Tetap kalau katanya bidan itu dua masih suruh nunggu, tetap nunggu di tempat lahirnya itu..ya ditunggu-tunggu ndak ada, ndak lahir lagi cuma ini satu. Normal, tapi waktu lahir itu ndak nangis (Wcr101Hlm141)

Melihat proses keluarnya bayi yang seperti itu, bidan tidak sanggup melanjutkan proses kelahiran subjek dari rahim. Bidan ini inginnya dioperasi, namun suami subjek tetap meminta bidan untuk lahir dari rahim meskipun kondisi lahirnya seperti itu. Akhirnya bidan tersebut menuruti kemauan suami subjek. Setelah bayi keluar tidak ada bunyi tangis yang terdengar dari si bayi.

b. Kondisi bayi setelah melahirkan

“Biasa..” (Wcr85Hlm141)

Jawaban subjek sangat singkat sebagaimana tersebut.

“Ya biasa, beratnya 3 kilo lebih, sehat sehat biasa. Cuma Nia ndak nangis, nangis satu kali waktu keluar aja yang nangis, habis itu ndak pernah nangis sampai umur tujuh bulan, cuma keluar air mata. Saya nyangkanya bisu, wong ndak nangis ndak ngomong ndak ada suaranya itu.” (Wcr87Hlm141)

Bayi hanya mengeluarkan suara tangisan satu kali saja selama keluar dari rahim subjek. Setelah itu tidak ada suara apapun dari si bayi, baik suara tangisnya, tertawanya dan lainnya. Subjek mempersepsi anaknya bisu karena tidak mengeluarkan suara sedikitpun. Persepsi seperti itu wajar bagi siapapun

termasuk subjek. *“Iya periksa ke dokter, ke dokter Imam (Wcr96Hlm141)*

Waktu pertama kali ke sana umur tujuh hari Nia kuning, kena penyakit kuning karena kurang jemur katanya dan kurang ASI. Setelah tau seperti itu susu kaleng sama saya ndak dikasih, dikasih ASI terus, sembuh pas (Wcr98Hlm141)

Dimungkinkan subjek membiarkan bayinya berbaring di atas kasur tanpa digendong dibawa keluar rumah dan terkena sinar segar matahari di waktu pagi. Selain itu, subjek juga membiarkan bayinya berbaring di atas kasur tanpa diberi ASI dan hanya diberi susu dot (susu kaleng) saja.

“Dokter itu ndak menyarankan apa-apa, ndak tau dokter itu kalau anak saya ndak nangis. Sehat semua itu, jantungnya sehat, badannya, semuanya sehat. Cuman kepalanya lemes.” (Wcr104Hlm141)

Dimungkinkan subjek menutupi keganjalan yang terjadi pada anaknya tanpa memberi tahu bahwa anaknya tidak menangis selama beberapa hari setelah melahirkan. Subjek hanya membiarkan anaknya diperiksa fisiknya saja.

c. Kekhawatiran terhadap bayi karena tidak nangis

“Ndak, ndak ada. Wong periksa ke dokter sehat semua. Ndak ada kekhawatiran apa-apa saya.” (Wcr112Hlm141)

Adanya ketidakkhawatiran subjek terhadap kondisi anaknya tersebut menandakan bahwa kurang ada kepedulian dan kecintaan pada anaknya.

d. Pengetahuan terhadap anak yang mempunyai kelainan

“Punya kelainan? Ya tau sendiri.” (Wcr118Hlm141)

Subjek mengetahui anaknya mempunyai kelainan (abnormalitas) dari segi fisiknya dan juga perilaku sehari-harinya tanpa konsultasi dengan siapapun.

“Ndak, ndak dikasih tau cuman dokter itu bilang Nia sehat-sehat saja. Wong mungkin dokternya itu ndak begitu tau. Ndak ada apa-apa kok bu, sehat-sehat saja, bilang gitu dokternya. Memang sehat semua Nia waktu kecilnya itu.” (Wcr121Hlm141)

Sebagaimana diketahui, bahwa dokter memang tidak banyak omong selama kita tidak memberi tahu apa saja yang harus dikonsultasikan kepada dokter. Dokter hanya memeriksa pasien sesuai dengan kebutuhan pasien. Mungkin saja subjek tidak memberi tahu tanda-tanda fisik (seperti tidak menangis, tidak tertawa, tidak mengeluarkan suara apapun berbulan-bulan) yang terjadi pada anaknya, dimana tanda-tanda fisik tersebut merupakan manifestasi dari keadaan psikis/psikologis anak, dan menjustifikasi dokter seenaknya.

“Mungkin waktu Nia jatuh itu lho yang bikin dia seperti itu. Masa’ wong anak umur dua bulan setengah kok bisa melangkahi saya. Kan ndak masuk akal mbak wong saya tidur di sampingnya. Jatuhnya itu ndak hanya orangnya, bantalnya, selimutnya, lemeknya, semuanya itu ada di bawah, rapi ndak berantakan kayak pindah sendiri.” (Wcr127Hlm142)

Dugaan subjek bahwa penyebab anaknya seperti itu karena jatuh dari kasur, kemungkinannya sangatlah kecil. Karena jatuhnya bayi ini sangat tidak wajar dan aneh (mistik).

“Diperiksa..normal (Wcr123Hlm141) Normal, normal naah ya itu sejak dipijat dia itu nangis.” (Wcr125Hlm141)

Setelah periksa ke dokter, anak subjek dibawa ke tukang pijat dan akhirnya bisa nangis.

e. Perasaan yang dirasakan

Biasa biasa saja saya. Sudah pemberian dari yang Maha Kuasa ya sudah diterima apa adanya (Wcr267Hlm145)

Subjek merasa biasa-biasa saja mempunyai anak seperti itu.

“Kalau saya bawa kemana gitu misalnya dilihat-lihat sama orang, tapi saya gini di hati “ini anak mahal, beda dengan yang lain, anak spesial” Dimanja dia itu.” (Wcr268Hlm145)

Apa yang telah subjek katakan dalam hatinya merupakan dinamika pertahanan diri yang terkesan masih belum menerima keadaan anaknya.

“Kalau ibunya biasa biasa, ini kan aturan dari sekolah? Iya tau, gitu saya ini kan ide saya.” (Wcr366Hlm145) “Ya sedih, yang lain normal anak saya seperti itu. Tapi tetap harus nerima.” (Wcr369Hlm147)

Meskipun subjek mengaku dirinya biasa biasa saja tapi subjek masih memiliki perasaan sedih melihat anaknya berbeda dengan anak-anak yang lain.

f. Tindakan yang dilakukan

“Ndak, ndak kemana kemana.” (Wcr259Hlm144)

Subjek tidak mencoba *sharing* tentang anaknya kepada orang-orang yang tahu tentang hal itu atau kepada orang-orang yang senasib dengannya.

“Di sini ndak ada. Lagian saya bisa/tau ngerawat sendiri kalau anak seperti Nia ini.” (Wcr263Hlm145)

Tanpa konsultasi ke siapapun, subjek sudah mengaku tahu bahwa dirinya bisa merawat anaknya yang seperti itu.

g. Cara merawat dan mendidik anak

...”Saya telatenin pakek air embun pagi itu lho, diginiin dilatih terus. Umur dua tahun bisa jalan.” (Wcr141Hlm142)

Bentuk kepedulian subjek pada sang buah hati.

“Kalau mandi, dimandiin. Kalau makan sendiri (Wcr156Hlm142) Iya, kalau mandi kadang sendiri. Kan sekarang dia sudah menstruasi. Kalau mens baru saya mandiin kalau ndak ya mandi sendiri pakek baju sendiri.” (Wcr158Hlm143)

Subjek memandikan anaknya di saat anaknya tersebut sedang menstruasi dan membiarkannya mandi dan makan sendiri jika tidak terpaksa.

“Sama saya tiap hari di anu,,dilatih lah. Apa-apa itu..apa-apa itu wong saya tiap hari anu.. kemana tiap hari saya bawa, kemana-mana dibawa itu kan pelajaran juga.” (Wcr169Hlm142)

Subjek bingung memaparkan bagaimana ia merawat dan mendidik anaknya sehingga ngomongnya tersendat-sendat.

Kebingungan tersebut ditandai dengan adanya kata “anu”.

Sedangkan jawaban yang diberikan sangat jauh dari isi

pertanyaan. Subjek membawa anaknya keluar rumah agar anak tahu keadaan di luar sana.

“Ya diajari sejak kecil umur dua tahun udah bisa jalan.”

(Wcr190Hlm143) Jawaban singkat subjek.

“Ya.. wong bukan saya yang ngajari ada yang ngasuh.”
(Wcr192Hlm144)

Subjek mengaku bahwa dari kecil anaknya diasuh orang lain, bukan diasuh subjek sendiri.

“Ya lihat sendiri tau-tau sendiri lihat orang makan itu kadang saya ajari.” (Wcr217Hlm144)

Dari kalimat tersebut terlihat bahwa subjek sangat jarang melatih si anak untuk bisa makan sendiri. Subjek mengajarkan anaknya hanya sekedarnya saja tidak diiringi dengan ketulusan kasih sayang.

“Udah bisa, dari kecil sudah, bukan sekarang aja. Tapi kalau anu kalau ndak ada kerjaan di anu sama saya disuapin. Kalau keburu ya ndak suruh maem sendiri.”
(Wcr222Hlm145)

Kalimat ini juga sama kesannya dengan kalimat sebelumnya, yakni subjek tidak seberapa perhatian terhadap anaknya. Hal tersebut ditandai dengan kata gugup (kebingungan) seperti kata “anu”.

“Dari TK, umur lima tahun (Wcr328Hlm146) Iya mungkin juga dari sekolah mungkin (Wcr331Hlm146) Iya mungkin (Wcr333Hlm146) Empat tahun-an, ya di sana yang ngajari macam-macam di SD-nya itu.” (Wcr335Hlm146)

Jawaban subjek serba tidak pasti.

“Iya dipelajari sendiri, diajari. Kalau sekarang belajar sendiri kalau ada PR udah pintar.” (Wcr341Hlm139)

Jawaban tidak meyakinkan.

“Ndak, saya yang nganterin terus. Antar-jemput saya itu.” (Wcr349Hlm146)

Jawaban ini tidak sama dengan apa yang telah dibilang oleh

suami subjek seperti berikut

“Ya kadang kakaknya, mbaknya, ya saya. Tapi daripada yang lain yang sering ngantar itu saya, kadang-kadang sampek nungguin di sekolahnya itu.” (Wcr215Hlm144) “Ya di sekolah, kan bawa peralatan mandi sikat gigi bawa.” (Wcr356Hlm146)

Kalimat ini tidak konsisten dengan apa yang dikatakan subjek

sebelumnya yaitu :

“Kalau mandi, dimandiin. Kalau makan sendiri (Wcr156Hlm142) Iya, kalau mandi kadang sendiri. Kan sekarang dia sudah menstruasi. Kalau mens baru saya mandiin kalau ndak ya mandi sendiri pakek baju sendiri.” (Wcr158Hlm142) “Ya macam-macam, ya pengetahuan anak-anak buat anak yang terbaik, gambaran atau percontohan kan lain dengan anak yang lain itu.” (Wcr360Hlm147)

Jawaban tidak jelas.

“Ya seperti di tv tv itu. Di tv itu kan buat percontohan juga itu apakah anak yang tv itu bagus atau tidak bagus di film itu.” (Wcr364Hlm147)

Sangat jelas kalau subjek membiarkan anaknya tanpa ditemani

dan dibimbing dengan baik. Subjek bisa dikatakan tidak peduli

dengan perkembangan dan nasib anaknya.

h. Pengalaman ketika memasukkan anak ke SLB

“Dulu dia di SD-nya ndak diterima. Awalnya kan di TK habis itu saya daftarkan ke SD. Saya sudah daftar tapi waktu masuk pertama itu saya “kok Nia ndak dipanggil sendiri ya.

Terus ibu gurunya bilang gini “saya ndak manggil bu, soalnya takut ma ibu”, lho kok takut?, gitu saya. Sebenarnya Nia ndak diterima sekolah di sini bu, soalnya Nia tu takut tertinggal sama yang lain, takut mengganggu sama yang lain juga. Kenapa kok mengganggu wong anak saya ndak gila? Gitu saya. Iya bu, Nia mau didaftarkan di SDLB. Oh,, kalau emang mau didaftarkan di SDLB ndak usah nunggu sampean bu, saya orang DINAS saya bisa daftar sendiri.” (Wcr241Hlm144)

Pernyataan ini (isi ceritanya) tidak konsisten dengan apa yang telah dikatakan oleh suami subjek seperti berikut :

“Ooo,,ndak emang mulai awal daftar udah ndak diterima, tapi kalau dalam pikiran saya itu anak saya ndak mungkin,,kalau dipelajari sungguh-sungguh mesti tau menghadapi pelajaran, gitu pikiran saya. Ehh ternyata satu-satunya jalan ke SLB itu, ternyata anak saya tetap ndak bisa pelajarannya.” (Wcr335Hlm146)

i. Hubungan sosial

“Masuk dik, dikira orang gila dik (ngomong pada anaknya yang sedang main di halaman rumah).” (Wcr385Hlm147)

Kalimat di bawah ini terekam di sela-sela *berlangsungnya* wawancara. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial subjek dapat dikatakan kurang baik. Interpretasi ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan suami subjek seperti ini :

“Ya mungkin kalau di hatinya iya tapi tidak menampakkan. Nia kurang normal kan gitu di hatinya, kalau ditampakkan kan takut orang tuanya marah. soalnya saya pernah nyamperin rumah tetangga karena melarang anaknya main sama Nia “jangan kumpul sama itu, itu ndak normal/gila”. Marah saya, saya samperin ke rumahnya saya ngomong begini “sampean itu kan sudah tahu anak saya seperti itu (ndak normal), kenapa sampean tidak bisa ngomong pelan supaya ndak kedengaran saya” (Wcr418Hlm149)

2.2.2. Bentuk Penerimaan Diri

“Sama sama, juga menganggap seperti anak normal lainnya. Kalau menganggap anak ndak normal, ya orang tuanya yang ndak normal berarti.” (Wcr393Hlm147)

Subjek salah menafsirkan dan memahami bahwa menganggap anaknya seperti anak normal merupakan bentuk dari ia menerima keadaan anaknya apa adanya. Lebih parahnya, ia menganggap bahwa persepsi dirinya benar dan dengan mudah membalikkan pemikiran yang salah tersebut pada dirinya jika tidak menganggap anaknya sebagai orang normal.

D. PEMBAHASAN

Langkah selanjutnya pada bab ini adalah membahas tentang bagaimana penerimaan diri subjek yang memiliki anak retardasi mental dilihat dari kondisi psikologis dan sosialnya. Hal ini akan diuraikan sesuai dengan point-point ciri-ciri penerimaan diri menurut Johnson (1993). Adapun ciri-ciri tersebut adalah menerima diri sendiri apa adanya, tidak menolak diri sendiri apabila memiliki kelemahan dan kekurangan, dan memiliki keyakinan bahwa untuk mencintai diri sendiri, seseorang tidak harus dicintai oleh orang lain dan dihargai oleh orang lain.

a. Menerima diri sendiri apa adanya

Subjek 1 menerima kenyataan pahit yang dialami dalam hidupnya. Kenyataan pahit yang dimaksud adalah kehadiran seorang anak yang mengidap retardasi mental. Namun keadaan ini tidak lantas

membuat subjek 1 stres berat, hanya saja ia sangat terkejut ketika mendengar diagnose dokter tentang anaknya yang mengidap retardasi mental. Subjek 1 sadar dengan keadaan yang sedang menimpa dirinya, maka dari itu ia menjalani hidupnya dengan penuh ketenangan dan kesabaran. Ia menjalani hidupnya dengan tetap melaksanakan kewajiban dirinya terhadap si anak dan juga melaksanakan hak-hak yang harus didapatkan oleh si anak. Kewajiban seorang ibu terhadap anaknya adalah menyayangi, mengasuh dan merawat si anak. Sedangkan hak-hak yang harus diperoleh oleh si anak adalah kasih sayang, pengasuhan yang baik, serta pendidikan yang baik pula.

Antusiasme subjek 1 untuk melaksanakan hak-hak yang harus diperoleh oleh si anak ditunjukkan dengan mencari instansi-instansi pengobatan psikologis. Namun hal itu tidak membuahkan hasil karena di Sampang tidak tersedia instansi-instansi pengobatan psikologis tersebut. Akhirnya, subjek 1 memutuskan anaknya disekolahkan di SLB guna menunjang perkembangan psikologisnya.

Selain usaha disekolahkan di SLB, subjek 1 juga melatih perkembangan motorik dan psikologisnya di rumah. Subjek 1 sangat sayang dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk segera melihat kondisi anaknya lebih baik, baik secara fisik, motorik, maupun psikologis.

Penerimaan diri subjek 1 juga terlihat dari cara ia mengerti dan memahami si anak. Ketika anak bertindak kurang baik, subjek 1 segera mencari alternatif dimana alternatif tersebut tidak mengganggu atau membatalkan keinginan si anak. Sangat kreatif dan peduli. Profesinya sebagai guru tidak melalaikan kewajibannya sebagai seorang ibu untuk selalu merawat dan membimbing anak sewaktu-waktu. Ia memasrahkan si anak pada adik iparnya (sepupu suami subjek) untuk dirawat dan di antar ke sekolah. Oleh karena itu, hak-hak dan kewajiban terhadap anak tetap terlaksana dengan baik. Penerimaan diri subjek 1 teraktualisasi dengan bentuk interaksi yang cukup baik dengan lingkungannya, terutama anaknya yang *retarded*.

Keadaan subjek 2 bertolak belakang dengan keadaan subjek 1. Subjek 2 tidak dapat menerima kenyataan hidup yang dialaminya dengan kehadiran seorang anak yang cacat, yaitu retardasi mental. Merasa berbeda dengan orang lain adalah hal yang selalu diganderungi dalam pikirannya. Hal itu karena lingkungan di tempat subjek 2 terletak di pinggir jalan raya, dimana mundar-mandirnya anak ke dalam dan ke luar rumah selalu diketahui banyak orang.

Akibatnya, subjek 2 semakin merasa terkucilkan, *minder*, malu, merasa tidak dihargai dan lain sebagainya. Kondisi seperti itu dapat berkembang menjadi energi negatif jika tidak segera dinetralisir dengan adanya energi positif. Hal ini dapat menyebabkan regangnya

hubungan interpersonal subjek 2 dengan orang lain lebih-lebih tetangganya. Ekonomi yang bisa dikatakan kurang dari cukup serta tempat tinggal yang sederhana juga mempengaruhi besar-kecilnya tekanan emosi yang dirasakannya.

- b. Tidak menolak diri sendiri apabila memiliki kelemahan dan kekurangan

Subjek 1 tidak menolak keadaan anaknya yang retardasi karena ia telah menyadari bahwa semua apa yang terjadi adalah kehendak Allah. Persepsi subjek 1 seperti tersebut, tidak lepas dari pengetahuan, religiusitas, keharmonisan rumah tangga, serta lingkungan dimana ia tinggal. Ia dapat menjalani hidupnya dengan baik karena lingkungan sekitarnya mendukung terciptanya hubungan sosial yang baik. Tempat dimana subjek 1 tinggal berdekatan dengan rumah tetangga dengan jarak hanya 2 meter. Keadaan lingkungan tersebut menunjukkan perilaku menghargai dan saling membantu antar satu dengan yang lain. Begitu juga dengan lingkungan keluarga subjek 1, saling menghargai dan saling menyayangi satu sama lain.

Hal itulah yang kemudian mendorong subjek 1 untuk selalu berbagi dan menghargai sesama manusia apalagi pada anak kandungnya sendiri, sehingga ia berusaha keras merawat, mendidik, serta mengasuh anaknya yang retardasi dengan berbagai macam cara.

Subjek 2 tidak dapat menerima kelemahan dan kekurangan anaknya yang retardasi karena dianggapnya sangat berbeda dari yang lain bahkan dianggap gila. Persepsi negatif ini muncul dari tekanan emosi yang negatif pula sehingga berakibat pada tindakannya yang tidak mau tahu menahu keadaan anaknya. Tindakan semacam ini sangat jelas bahwa ia tidak merawat, mengasuh, apalagi mendidik anaknya dengan cara yang baik. Subjek 2 memiliki alasan tersendiri untuk menghindar dari susahnyanya merawat anak retardasi. Alasan tersebut adalah sering “*ngantor*” (pergi ke kantor) tiap hari.

- c. Memiliki keyakinan bahwa untuk mencintai diri sendiri, seseorang tidak harus dicintai dan dihargai oleh orang lain.

Subjek 1 memiliki keyakinan diri untuk mencintai dirinya dan keluarganya. Karena hanya dengan mencintai diri sendiri dan keluarga, hidup manusia akan tenang dan tidak bergantung pada cinta dan penghargaan orang lain terhadap dirinya dan keluarganya. Motivasi tersebut dipegangnya sampai saat ini sebagai bekal agar dirinya tetap tabah dalam menghadapi berbagai macam masalah yang tertuju padanya. Termasuk kehadiran anaknya yang tidak normal sebagaimana anak-anak yang lain.

Subjek 1 menjadi semakin yakin akan hal tersebut ketika ia benar-benar menjalaninya. Cinta yang tulus akan mengalir kepada si anak sebagai energi positif. Semakin banyak energi positif yang

ditularkan kepada si anak, semakin banyak pula perkembangan positif pada si anak.

Berbeda dengan subjek 2 yang selalu memancarkan energi negatif pada sekelilingnya. Ia tetap bersikap apatis bahkan inatensi terhadap keadaan anaknya yang retardasi. Pancaran energi negatif itu akan mengalir pada diri si anak dengan bentuk energi yang negatif pula. Sehingga keadaan tidak semakin baik karena pancaran energi negatif tersebut tidak segera dinetralisir dengan pancaran energi positif. Dengan begitu, ia tidak pernah merasakan pemberian kasih sayang yang tulus dari seorang ibu pada anaknya yang retardasi.

E. TEMUAN TAMBAHAN

Ada beberapa temuan tambahan dalam penelitian ini, di antaranya adalah:

1. Ciri penerimaan diri dalam perspektif islam

Definisi sabar menurut Mahmudah (2009) adalah menahan diri dari keluh kesah dan rasa benci, menahan lisan mengadu dan menahan anggota badan dari tindakan mengganggu dan mengecewakan. Amru bin Usman mengatakan, bahwa sabar adalah keteguhan bersama Allah, menerima ujian dari-Nya dengan lapang dan tenang. Hal senada juga dikemukakan oleh Imam al-Khowas, bahwa sabar adalah refleksi keteguhan untuk merealisasikan al-Qur'an dan sunnah. Sehingga sesungguhnya sabar tidak identik dengan kepasrahan dan ketidak mampuan. Justru orang yang seperti ini memiliki indikasi adanya ketidak sabaran untuk merubah

kondisi yang ada, ketidak sabaran untuk berusaha, ketidak sabaran untuk berjuang dan lain sebagainya.

Mahmudah (2009) menyatakan bahwa qona'ah adalah menerima apa adanya atau seadanya (*nrimo ing pandum*) karakter ini menuntut individu untuk menyerahkan segala daya upayanya seoptimal mungkin, kemudian menerima hasil dari jerih payahnya tetapi ia belum mampu mencapai puncak keinginannya (Mahmudah, 2009).

Temuan dalam penelitian ini berkaitan dengan ciri penerimaan diri subjek yang islami. Kemampuan subjek 1 dalam menerima kenyataan hidupnya sesuai dengan definisi qona'ah dan sabar sebagaimana tersebut di atas. Dalam hal ini, penerimaan diri subjek 1 tidak berarti pasif dan tidak mengambil tindakan apapun, akan tetapi kesabaran dan e-qona'ahan itu ia jalani dengan tetap berusaha melakukan yang terbaik bagi anaknya.

2. Prosesi kelahiran subjek

Ditemukan proses kelahiran anak yang lahir dengan normal, namun terdapat keganjilan. Keganjilan tersebut diketahui bahwa yang keluar lebih dahulu adalah pantatnya, kemudian kaki, dan akhirnya kepala. Proses kelahiran yang tidak normal biasanya menyebabkan gejala-gejala negatif pada kesehatan fisik maupun psikologis si anak. Dapat dimungkinkan terjadinya retardasi mental disebabkan proses kelahiran yang tidak normal tersebut.